TRADISI *MALEMAN* PADA MASYARAKAT DESA KEDUNGGUWO SUKOMORO MAGETAN
(Studi Living Hadis)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna memperoleh Gelar Magister
dalam bidang Ilmu Hadis

SHINTA KHURNIAWATI
NIM : 2200018011
Konsentrasi : Ilmu Hadis

MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : **Shinta Khurniawati**

NIM : 2200018011

Judul Penelitian : **Tradisi *Maleman* Pada Masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan (Studi Living Hadis)**

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

TRADISI *MALEMAN* PADA MASYARAKAT DESA KEDUNGGUWO SUKOMORO MAGETAN (Studi Living Hadis)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Desember 2023

Pembuat Pernyataan,

Shinta Khurniawati

NIM : 2200018011

NOTA DINAS

UJIAN TESIS

Semarang, 1 Desember 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh :

Nama	: **Shinta Khurniawati**
NIM	: 2200018011
Konsentrasi	: Ilmu Hadis
Program Studi	: Ilmu Agama Islam
Judul	: **Tradisi *Maleman* Pada Masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan (Studi Living Hadis)**

Saya Memandang Bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing 1

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 197104021995031001

NOTA DINAS

UJIAN TESIS

Semarang, 1 Desember 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh :

Nama	: **Shinta Khurniawati**
NIM	: 2200018011
Konsentrasi	: Ilmu Hadis
Program Studi	: Ilmu Agama Islam
Judul	: **Tradisi *Maleman* Pada Masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan (Studi Living Hadis)**

Saya Memandang Bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II

Dr. H. Agus Nurhadi, MA
NIP. 196604071991031004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Shinta Khurniawati**
NIM :
Judul Penelitian

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam ujian Tesis pada tanggal 14 Desember 2023 dan memenuhi persyaratan meraih gelar Magister dalam bidang Ilmu Hadis.
Disahkan oleh :

	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	19-12-2023	
Dr. Safi'i,M.Ag Sekretaris Sidang/Penguji	18-12-2023	
Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag Penguji	18-12-2023	
Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag Pembimbing/Penguji	18-12-2023	
Dr. H. Agus Nurhadi, MA Pembimbing/Penguji	18-12-2023	

ABSTRAK

Judul : **Tradisi *Maleman* Pada Masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan : Studi Living Hadis**

Penulis : Shinta Khurniawati

NIM : 2200018011

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan tradisi *maleman* yang ada pada masyarakat Desa Kedungguwo yang merupakan bentuk dari upaya menghidupkan hadis di tengah-tengah masyarakat di Desa Kedungguwo. Penelitian ini merupakan riset lapangan yang bersifat kualitatif menggunakan pendekatan etnografi.Tradisi *maleman* pada masyarakat Desa Kedungguwo merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati malam Lailatul Qadar.

Tradisi ini salah satu bentuk living hadis serta budaya Jawa. *maleman* yang diawali dengan slametan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat akan datangnya malam Lailatul Qadar dengan berbagai unsur kebudayaan Jawa seperti adanya *tumpeng,ingkung*,*apem* kemudian dilanjutkan dengan berbagai ibadah seperti tadarus al-Qur'an dan sholat tahajud, tasbih, hajat serta witir. Pelaksanaan *maleman* juga terdapat *ambengan* yang merupakan upaya masyarakat untuk bersedekah. Pengetahuan masyarakat tentang Lailatul Qadar serta keutamaannya melalui *leader* keagamaan yang disampaikan melalui ceramah. Saat ini *maleman* masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagi upaya untuk melestarikan budaya dan sebagai bentuk ketaatan beribadah kepada Allah serta mengikuti ajaran Rasulullah.

Kata Kunci : *Maleman, Living, Hadits, Tradis*

ABSTRACT

Title: *Maleman* Tradition in the Village Community of Kedungguwo Sukomoro Magetan: Living Hadith Study

Author: Shinta Khurniawati

NIM: 220001801

This research discusses the implementation of *maleman* tradition in the Kedungguwo Village community, which is a form of effort to revive hadith among the community in Kedungguwo Village. This research is qualitative field research using an ethnographic approach. The maleman tradition in the Kedungguwo Village community is a tradition carried out to celebrating the night of Lailatul Qadar.

This tradition is a form of living hadith and Javanese culture. The nightman begins with a slametan as a form of community gratitude for the arrival of Lailatul Qadar night with various elements of Javanese culture such as *tumpeng, ingkung,apem* then continues with various worship services such as tadarus al-Qur'an and tahajud prayers, tasbih, hajat and witir. The implementation of maleman also includes ambengan which is an effort by the community to give alms. Public knowledge about Lailatul Qadar and its virtues through religious leaders conveyed through lectures. This understanding is then implemented with a combination of religion and culture. Currently, maleman is still carried out by the community as an effort to preserve culture and as a form of obedience to worship Allah and follow the teachings of the Prophet.

Keywords: *Maleman, Living, Hadith, Tradition*

خلاصة

يناقش هذا البحث تطبيق تقليد الذكور في مجتمع قرية كيدونجوو، وهو شكل من أشكال الجهد المبذول لإحياء الحديث بين مجتمع قرية كيدونجوو، وهو شكل من أشكال الحديث الحي. هذا البحث هو بحث ميداني نوعي يستخدم منهجًا إثنوغرافيًا، تقليد الذكور في مجتمع قرية كيدونغوو هو تقليد يتم إجراؤه لإحياء ذكرى ليلة القدر.

هذا التقليد هو شكل من أشكال الحديث الحي والثقافة الجاوية. يبدأ رجل الليل بالسلامتان كشكل من أشكال امتنان المجتمع لقدوم ليلة القدر مع عناصر مختلفة من الثقافة الجاوية مثل تومبينغ وإنغكونغ، ثم يستمر بخدمات العبادة المختلفة مثل تدارس القرآن وصلاة التهجد والتسبيح. والحاجة والوتر. يتضمن تطبيق أيضًا أمبينجان وهو جهد يبذله المجتمع لتقديم الصدقات. نقل المعرفة العامة عن ليلة القدر وفضائلها من خلال رجال الدين من خلال المحاضرات. ثم يتم تنفيذ هذا الفهم مع مزيج من الدين والثقافة. في الوقت الحالي، لا يزال المجتمع يمارس الممانعة كمحاولة للحفاظ على الثقافة وكشكل من أشكال طاعة عبادة الله واتباع تعاليم النبي.

الكلمات المفتاحية: ذكر، الحياة، الحديث، الأحاديث

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan tesis ini menggunakan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluargkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor : 158 Tahun 1987. Pedoman tersebut sebagai berikut :

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	„	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiridari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Ḍumah	U	U

a. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinyaberupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya’	Ai	a-i
و	Fathah dan Wau	Au	a-u

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ[1]

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

[1] (Q.S. Al-Hujurat /43:13)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamu'alaikum Warah Matullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan nikmat serta pengharapan bagi hamba-Nya. Termasuk yang sedang berjuang dalam menyelesaikan penelitian. Tidak lupa, shalawat serta salam tidak henti-hentinya tercurah kepada Rasulullah SAW, karena berkat beliau kita dapat merasakan manisnya nikmat Islam dan iman.

Dalam penyelesaian penelitian ini, tentu juga tidak terlepas dari keikutsertaan dan partisipasi dari berbagai pihak. Do'a dari orang tua, keluarga, serta teman-teman yang senantiasa membantu dan meyumbangkan ide,gagasan, motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian. Oleh karena itu, saya ucapkan terimakasih, kepada seluruh pihak yang yang terlibat dalam penulisan tesis ini diantaranya :

1. Bapak Plt. Prof. Dr. Nizar,M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah menerima dan menyiapkan segala fasilitas yang baik selama peneliti menimba ilmu di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah memberikan motivasi kepada peneliti selama menimba ilmu di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku Kepala Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

4. Bapak Prof. Dr. Rokhmadi, M.Ag selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i selaku Pembimbing Tesis 1, yang senantiasa bersedia meluangkan waktu serta tak henti-hentinya memberikan bimbingan, arahan kepada saya dalam setiap permasalaham penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. Agus Nurhadi, MA selaku Pembimbing Tesis II, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, serta mengoreksi penulisan tesis ini.
7. Terimakasih Kepada seluruh dosen dan segenap civitas akademika Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu-ilmunya serta memfasilitasi seluruh perkuliahan saya.
8. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sarmin (alm) yang telah memberikan motivasi dan arahan sehingga saya dapat menjalani segala hal dengan sungguh-sungguh. Kepada Ibu Saimah, yang tidak lelah melangitkan doa'-do'a disetiap sujud-sujudnya, materi, moril serta supportnya. Beliaulah cerminan Wanita terhebat bagi saya.
9. Kepada kakak-kakak tercinta saya, yaitu Dika Purwatiningsih, Dewi Kurnia Rahman, Teguh Tri Pambudi Utomo dan Jamal Rohmadi yang tiada henti memberikan cinta kasih, motivasi serta dukungan moril dan materil untuk meraih harapan, impian untuk melanjutkan pendidikan.
10. Kepada Ibu Noor Hayati, S.H.,M.H selaku kepada Desa Kedungguwo beserta jajaran perangkat dan masyarakat Desa Kedungguwo yang telah berpartisipasi dalam pemberian informasi pada penelitian ini.

11. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Ilmu Agama Islam Angkatan 2022 yang sudah membersamai dan memberikan arahan selama diperkuliahan, terimakasih atas kebersamaan dan waktunya.

Pada akhirnya, hanya kalimat syukur wal hamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, berkat pertolongan dan petunjuk-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya para peminat kajian ini.

Semarang, 4 Desember 2023

Penulis

Shinta Khurniawati
NIM: 2200018011

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian iii
Persetujuan Pembimbing iv
Pengesahan Tesis v
ABSTRAK vi
PEDOMAN TRANSLITERASI iv
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Pustaka 8
F. Metode Penelitian 13
G. Sistematika Pembahasan 19
BAB II LIVING HADIS DAN TRADISI *MALEMAN* 21
A. Living Hadis 21
1. Definisi Living Hadis 21
2. Pendekatan Dalam Living Hadis 23
3. Variasi Penelitian Living Hadis 38
4. Resepsi dalam Studi Living Hadis 41
B. Tradisi Maleman 43

1. Tradisi *Maleman* Sebagai Bagian dari Budaya 43
2. Tradisi *Maleman* Sebagai Bentuk Ekspresi Keagamaan ..48
C. Dasar Hadis Tentang Lailatul Qadar 51
BAB III 53
TRADISI *MALEMAN* PADA MASYARAKAT DESA KEDUNGGUWO SUKOMORO MAGETAN 53
A. SEKILAS TENTANG DESA KEDUNGGUWO 53
1. Pendidikan 55
2. Kebudayaan 57
3. Keagamaan 59
4. Ekonomi 63
B. Tradisi *Maleman* di Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan 64
1. Sejarah Tradisi Maleman 64
2. Aktualisasi Hadis Pada Tradisi *Maleman* Masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan 69
a. Pelaksanaan Slametan *Maleman* 73
b. Sholat Berjamaah 86
c. Tadarus al-Qur'an 87
d. Pelaksanaan Shalat Lailatul Qadar 90
e. Ma'uizah Hasanah Sebagai Upaya Dakwah Pada Masyarakat Desa Kedungguwo 95
f. Pembagian *Ambengan* Sebagai Wujud Rasa Syukur dan Penutup Kegiatan *Maleman* 98
BAB IV 104

NILAI DAN MAKNA TRADISI *MALEMAN* PERSPEKTIF LIVING HADIS 104
A. Makna Tradisi *Maleman* Berdasarkan Living Hadis . 104
B. Nilai-Nilai Pada Tradisi *Maleman* Pada Masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan 118
BAB V 126
PENUTUP 126
A. Kesimpulan 126
B. Saran 127
DAFTAR PUSTAKA 128
LAMPIRAN I (PEDOMAN WAWANCARA) 133
LAMPIRAN II (DOKUMENTASI KEGIATAN *MALEMAN)* 136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi *maleman* merupakan salah satu tradisi yang lazim di kalangan masyarakat Jawa. Kata *maleman* berasal dari kata *"malam"*. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *maleman* merupakan selamatan atau kenduri yang dilaksanakan pada malam tanggal ganjil pada bulan Ramadhan, yang pada waktu tersebut penduduk banyak yang mengadakan kenduri atau selamatan.[2] Tradisi yang dilaksanakan pada saat memperingati malam lailatul qadar, yakni pada saat memasuki malam ke 21. Tradisi *maleman,* pada tiap daerah juga memiliki istilah yang berbeda seperti *selikuran,* pada setiap daerah di Indonesia juga memiliki nama tersendiri untuk menyebut tradisi tersebut.

Tradisi *maleman* sebagai salah satu tradisi dalam memperingati malam *lailatul qadar.* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungguwo. Tradisi ini dilakukan pada saat malam 10 terakhir bulan Ramadhan. Tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo merupakan tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, karena pada tradisi ini

[2] https://www.kbbi.co.id/arti-kata/*maleman* (Diakses Senin 05 Juni 2023 07.44)

mengandung berbagai aspek kemanfaatan baik secara sosial maupun spiritual bagi masyarakat. Tradisi *maleman* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungguwo biasanya dilakukan pada malam ganjil pada sepertiga akhir bulan Ramadhan. Bagi masyarakat Desa Kedungguwo, pelaksanaan *maleman* dimulai pada malam tanggal 21 Ramadhan setelah sholat maghrib.[3]

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, datangnya lailatul qadarmerupakan suatu hal yang menjadi persekutuan yang samar-samar dan mendalam. Namun beliau menegaskan pendapat yang menyatakan bahwa datangnya adalah pada saat malam-malam ganjil dari sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.[4]

Kegiatan dimulai dengan buka bersama serta acara slametan secara sederhana dengan menggunakan menu simbolis, seperti apem dan juga ayam panggang *ingkung*. Kemudian dilanjutkan sholat tarawih dan melaksanakan tadarus seperti pada malam-malam lain pada bulan Ramadhan yang lainnya. Namun pada saat memasuki waktu tengah malam, bedug di masjid besar ditabuh untuk mengingatkan masyarakat melaksanakan shalat

[3] Hasil Observasi awal pra-penelitian oleh peneliti

[4] Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam,*Syarah Hadis Pilihan Bukhari-Muslim,*Terj. Taisirul-Allam Syarh Umdatul Ahkam, (Bekasi : Darul Falah, 2018), 512.

Lailatul Qadar dan diakhiri dengan makan sahur bersama yang berasal dari *"ambengan*" berupa nasi bungkus yang dibawa oleh jamaah.

Adapun beberapa keunikan pada tradisi *maleman* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungguwo sebagaimana observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Seperti adanya tabuhan beduk sebelum pelaksanaan sholat, adanya tradisi *ambengan* dan slametan dengan menggunakan menu khusus yang memiliki simbol dan juga makna tertentu. Pemahaman pelaksanaan lailatul qadaroleh masyarakat desa Kedungguwo ini berdasarkan dari pemahaman hadis Rasulullah SAW.

Hadis yang menjadi landasan dalam pelaksanaan tradisi *maleman* yang dilakukan oleh masyarakat desa Kedungguwo adalah Hadis tentang keutamaan hadirnya malam lailatul Qadar. Sedangkan pada hadis lain yakni tentang waktu datangnya bulan ramadhan, yang meskipun tidak secara spesifik menjelaskan, namun disebutkan bahwasanya Rasulullah bermimpi diperlihatkan bahwa lailatul qadardatang pada hari kesepuluh, dan datang pada malam ganjil.

Tradisi maupun kegiatan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat yang berupa tradisi keagamaan maupun non keagamaan tentunya tidak berasal dari ruang yang kosong. Artinya setiap tradisi maupun kegiatan yang dilakukan tentunya

terdapat faktor maupun motivasi tersendiri dari aspek tertentu. Demikian juga dengan tradisi *maleman* yang ada pada masyarakat Desa Kedungguwo. Sebuah tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim tentunya harus sejalan dan berlandasakan dengan al-Qur'an dan Hadis. Namun pada kenyataannya masih terdapat yang tidak sejalan dengan yang semestinya. Penelusuran penulis menemukan bahwasanya tradisi *maleman* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungguwo berlandaskan pada Hadis Nabi SAW, hal ini yang kemudian diresepsi oleh masyarakat.

Pemahaman dari hadis tentang lailatul qadaryang kemudian dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungguwo yang dilaksanakan melalui tradisi *maleman*. Pelaksanaan aktivitas keagamaan dan juga aktivitas sosial yang berasal dari resepsi dari sebuah hadis yang diaplikasikan melalui tradisi *maleman*. tradisi *maleman* telah lama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungguwo dan sudah menjadi aktivitas yang selalu dilaksanakan ketika bulan Ramadhan.

Tentu saja hal ini didukung oleh kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Kedungguwo yang menyandingkan agama dan budaya secara seimbang. Malam lailatul qadaryang dalam Islam sebagai malam yang penuh kemuliaan, keagungan dan tanda kebesaran Allah SWT, dalam hal ini pula juga

dimaknai oleh masyarakat desa Kedungguwo sebagai umat Islam dan diwujudkan dengan kegiatan keagamaan dan juga dengan adanya dampak bagi sosial kemasyarakatan.

Kajian penelitian tentang pelaksanaan tradisi *maleman* masih sebatas pengkajian yang diadaptasi dari ulama terdahulu dan belum berkaitan tentang living hadis. Penelitian Naili Anafah tentang tradisi *maleman* yang dilaksanakan di masjid Agung Demak tentang tradisi *maleman* berasal dari ajaran Walisongo kemudian tetap dilanjutkan oleh masyarakat sekitar hingga kini.[5] Penelitian Syamsul Bakri dan Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih tentang tradisi perayaan *selikuran* yang dilaksanakan di Keraton Kasunanan Surakarta yang telah diadaptasi dari ajaran walisongo kemudian dikombinasi penanggalan Arab Islam Jawa pada masa Hanyokrokusuma, Raja Mataram.[6] Terakhir, Vita Ery Oktaviyani tentang Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng Dusun Tirto, Desa Tirto,Grabag, Magelang Jawa Tengah yang merupakan bagian dari penghormatan atas Sunan Geseng.[7]

---

[5] Naili Anafah, *"Tradisi Maleman di Masjid Agung Demak,* Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan,Vol.3, No.2, 2017

[6] Syamsul Bakri,Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih,*Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta,*Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya,Vol. 17, No.1,(2019), 22-30.

[7] Vita Ery Oktaviani,*Pengkultusan dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng Dusun Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang,*Jawa

Rangkaian praktik tradisi yang disebutkan oleh penulis, merupakan data yang membawa penulis untuk melakukan penelitian tentang ini. Hal ini dikarenakan pelaksanaan tradisi *maleman* yang dilaksanakan di Desa Kedungguwo berbeda dengan tradisi *maleman* yang dilaksanakan di daerah lainnya dan masih luput dari kajian yang dilakukan oleh peneliti yang lain sehingga penulis memandang bahwasanya penelitian ini penting untuk dikaji. Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul **Tradisi *Maleman* Pada Masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan : (Studi Living Hadis).**

B. Rumusan Masalah

Sejauh pemahaman yang diketahui oleh peneliti dan pertanyaan penting untuk dijawab , maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *maleman* pada masyarakat Desa Kedungguwo?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terkait tradisi *maleman* perspektif living Hadis?

Tengah, JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 1, No.2 (2017), 289-290.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *maleman* pada masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan
2. Untuk mengetahui Bagaimana pemahaman tradisi *maleman* pada masyarakat Desa Kedungguwo.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian yakni segi teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini dari segi teoritis adalah sebagai berikut :

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait penerapan living hadis pada masyarakat yang dilaksanakan dalam sebuah tradisi
2. Menjadi bahan penelitian yang dapat dikembangkan dan dilanjutkan oleh pihak yang memiliki kepentingan

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta motivasi diri untuk memahami living hadis dan tradisi pada masyarakat
2. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya akan menambah wawasan dan pengetahuan terhadap living hadis yang terlaksanakan melalui tradisi pada masyarakat

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam kajian penelitian yang berkaitan dengan living hadis dan tradisi *maleman*, maka dengan hal ini peneliti melakukan *research* penelitian yang terkait, yakni :

Tesis Karya Nur Khanadi dengan judul : *"Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringin Rejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar"*. Hasil temuan pada tesis ini adalah tentang pelaksanaan tradisi bersih desa yang pada umumnya dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dan setiap daerah berbeda dalam penyebutannya. Dalam tradisi ini adanya timpang tindih antara dua pendekatan antara islam dan jawa. Namun dalam pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten

Blitar terdapat keunikan yakni dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat pafa pelaksanaanya dengan adanya upacara sedekah bumi yang memiliki maksud dan tujuan untuk memberikan sedekah kepada bumi yang pada esensinya ditujukan kepada Allah SWT. [8]

Tesis karya Wildan Rijak Amin yang berjudul : *Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.* Hasil temuan dari tesis ini adalah tentang tradisi *Kupatan* yang merupakan sebuah tradisi di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga dengan cara membuka rumah mereka kemudian mempersiapkan hidangan ketupat kepada para tamu pada hari kedelapan hari raya, setelah enam hari pelaksanaan puasa sunnah syawal. Pada tradisi ini diawali oleh seorang tokoh masyarakat yang mencontohkan tentang amalan puasa syawal. Tradisi tersebut berdasarkan pemahaman masyarakat atas hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh

[8]Nur Khanafi, *Pergumulan Islam Dengan Tradisi Jawa (Studi Kasus Upacara Bersih Desa Ringin Rejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar,*Pascasarjana : UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019.

Imam Bukhari tentang silaturahmi dan anjuran untuk memberikan sedekah. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan *(field research)* tentang fenomena living hadis dan metode analisis kualitatif berupa studi fenomenologi dengan metode induksi dan deduksi. Disamping itu juga dianalisis dengan konsep fenomenologi Alferd Schutz.[9]

Jurnal *"Tradisi Maleman di Masjid Agung Demak"* Karya Naili Anafah.[10] Artikel ini membahas tentang tradisi *maleman* yang dilaksanakan di masjid Agung Demak yang identik dengan agenda utama *'I'tikaf* di Masjid dengan melakukan berbagai kegiatan ibadah seperti tadarus al-Qur'an, melaksanakan sholat tahajud, taubat dan hajat, berdzikir serta membaca sholawat secara individu. Namun beralih menjadi terkoordinir menjadi kegiatan resmi ta'mir Masjid Agung Demak dan dilakukan secara berjama'ah dengan ritual khusus dan rutin dilakukan hingga saat ini. Tradisi *maleman* yang

[9] Wildan Rijak Amin yang berjudul : *Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek,*Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2017.

[N]aili Anafah, *"Tradisi Maleman di Masjid Agung Demak,* Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan,Vol.3, No.2, 2017.

dilaksanakan di Masjid Agung Demak merupakan bentuk interelasi nilai budaya agama dan agama Islam.

Jurnal,*Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta,*Karya Syamsul Bakri dan Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih. Penelitian ini membahas tentang tradisi perayaan *selikuran* yang dilaksanakan di Keraton Kasunanan Surakarta yang telah diadaptasi dari ajaran walisongo kemudian dikombinasikan dengan penanggalan Arab Islam Jawa pada masa Hanyokrokusuma yang menjabat sebagai Raja Mataram. Tradisi *selikuran* yang dilaksanakan di Keraton Kasunanan Surakarta merupakan bentuk kearifan lokal Jawa yang kaya akan simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan bernafaskan Islam dan memiliki fungsi keseimbangan sosial. Beberapa unsur penting yang ada dalam tradisi *selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta ditandai dengan adanya Gamelan, Lampu Ting, Tumpeng Seribu dan Ancak Cantoka. Tradisi

malem selikuran merupakan produk historis dari adanya proses adaptasi Islam dalam kebudayaan Jawa.[11]

Jurnal,Pengkultusan dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng Dusun Tirto, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang Jawa Tengah, Karya Vita Ery Oktaviyani. Dalam artikel ini dibahas tentang pengkultusan Sunan Geseng dengan menziarahi makam dan puncaknya terjadi pada saat adanya tradisi selukuran yang diadakan setiap tanggal 20-21 Ramadhan. Diadakannya tradisi ini adalah untuk memperingati haul Sunan Geseng, yang tentunya membedakan dengan kegiatan *selikuran* dari daerah lainnya. [12]

Jurnal, *Living Hadis Pada Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan Aceh,*Karya Yuna Ulfah Maulina. Penelitian ini membahas tentang tradisi kenduri yang ada pada masyarakat kampung Mee Adaan Aceh yang berlandaskan pada Hadis. Pemahaman masyarakat

[11] Syamsul Bakri,Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih,*Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta,*Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya,Vol. 17, No.1,(2019), 22-30.

[12] Vita Ery Oktaviani,*Pengkultusan dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng Dusun Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang,*Jawa Tengah, JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 1, No.2 (2017), 289-290.

terhadap hadis tentang perintah untuk menyelenggarakan *walimatul 'urs* dan juga perintah untuk berkurban dan aqiqah yang pada keseluruhannya mengandung esensi dari kenduri. Disamping itu, tradisi ini juga berlandaskan atas motivasi dari alasan normatif yang berlandaskan Hadis, namun juga telah menjadi tradisi turun temurun yang membudaya bagi masyarakat Mee Adan.[13]

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *(field research)* dengan mengeksplorasi serta menelusuri ke lapangan untuk menggali dan menemukan data-data yang berkaitan dengan tradisi *Maleman.*[14] pendekatan etnografis dipilih dalam penelitian ini, karena dalam hal ini peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat, mengamati dan juga para partisipan yang ada di masyarakat. [15]tujuan utama penelitian etnografi adalah memahami

[13] Yuna Ulfah Maulina,*Living Hadis Pada Tradisi Kenduri Di Kampung Mee Adan Aceh,*Riwayah : Jurnal Studi Hadis, Vol. 6, No.2, 2020.

[14] Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, n.d.), 7.

[15] Mujamil Qomar, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru* (Inteligensia Media: 2022), 80.

pandangan atau cara hidup seseorang maupun sekelompok orang dalam keadaan yang sesungguhnya. Disamping itu, metode etnografi digunakan agar peneliti dapat mempelajari kehidupan manusia secara utuh.

Bertolak dari tujuan etnografi tersebut, maka terdapat tiga ciri penting mengapa penulis menggunakan metode etnografi[16] :

1. Berupaya memahami pandangan hidup orang atau sekelompok orang
2. Berupaya memahami keaslian atau keajaran dalam semua aspek kehidupan manusia
3. Menjadi alat belajar dari manusia atau orang yang lain, yakni subjek yang diteliti.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan berlokasi di Desa Kedungguwo Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Peneliti melakukan pengamatan secara intensif dan mendalam dengan waktu kurang lebih selama satu bulan.

[16] Nurul Ulfatin,*Metode Penelitian Kualitatis di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya,*(Malang : MNC Publishing), 2015,89.

3. **Sumber Data**

   a) **Sumber Data Primer**

      Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada tradisi *maleman* yang ada di Desa Kedungguwo Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.

   b) **Sumber Data Sekunder**

      Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku, artikel maupun referensi yang terkait dengan tradisi *maleman* di bulan Ramadhan.

4. **Fokus Penelitian**

   Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan tradisi *maleman* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kedungguwo yang berdasarkan dari hadis Rasulullah SAW. Kemudian bagaimana pemahaman masyarakat desa Kedungguwo terhadap hadis tentang lailatul qadarserta bagaimana pelaksanaannya yang dilakukan oleh masyarakat desa Kedungguwo.

5. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi partisipan digunakan untuk mengumpulkan data, peneliti ikut berpartisipasi dalam situasi yang diamati. peneliti mengamati kegiatan tradisi *maleman* yang ada di Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Trasnkrip wawancara yang digunakan mengikuti ranah instrumen wawancara yang telah dikonsultasian kepada dosen pembimbing denga terstruktur guna menemukan dan menggali data serta menjawab rumusan masalah. Wawancara dalam penelitian tentang tradisi *maleman* dilakukan kepada *key informan* yakni tokoh agama Bapak Sarju dan Bapak Mujahidin, serta tokoh masyarakat yakni Bapak Suradi. wawancara juga dilakukan kepada masyarakat Desa Kedungguwo untuk mendapatkan informasi tambahan yang berkaitan dengan tradisi *maleman*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan untuk menggali data pada penelitian ini yakni berupa arsip data Desa Kedungguwo. Dokumen tersebut merupakan profil dan,letak, jumlah penduduk, dan sebagainya. Disamping itu dokumentasi lain yang digunakan adalah foto-foto pada saat kegiatan pelaksanaan, wawancara dengan narasumber serta beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan tradisi *maleman.*

4. Uji Validitas Data

Uji keabsahan data dalam suatu penelitian penting untuk dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, tentu uji keabsahan data berbeda dengan penelitian kuantitatif. Masalah yang telah ditetapkan berubah setelah peneliti terjun ke lapangan, karena terdapat hal-hal yang lebih penting dan mendesak dari yang telah ditetapkan atau juga ,ungkin hanya membatasi hanya pada bagian kecil dari yang sebelumnya telah dirumuskan, demikian pula dalam melaksanakan wawancara maupun observasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi[17]:

a. Uji Kredibilitas *(credibility)*

[17] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,*(Makassar : Syakir Media Press, 2021), 190-194.

Pengujian kredibilitas data pada penelitian kualitatif dapat tdilakukan antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi, analisis kasus maupun dengen *membercheck.*

b. Meningkatkan Ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan seperti dengan cara membaca buku referensi maupun hasil penelitian serta dokumentasi-dokuemtasi yang berkaitan dengan temuan yang akan diteliti.

c. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai suatu pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara juga waktu. dalam hal ini peneliti mempelajari situasi tradisi *maleman* serta hasil data penelitian yang diperoleh dari dokumentasi, observasi dan wawacara. Hasil data penelitian tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensih tentang pertanyaan penelitian dan mengurangi potensi bias dari penggunaan satu sumber.

d. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif untuk mengingkatkan kredibilitas data untuk mencari data yang berbeda bahkan bertentangan dengan cara yang telah ditemukan.

e. Menggunakan bahan referensi

Adanya bahan referensi yang digunakan untuk mendukung dan membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh adalah adanya hasil wawancara yang perlu didukung dengan adanya rekaman pada saat wawancara. Begitu pula tentang interaksi manusia maupun gambaran suatu keadaan perlu didukung dengan berbagai foto.

f. Mengadakan *membercheck*

Proses ini merupakan bagian dari pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada seorang pemberi data. Tujuan dari hal ini adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sebagaimana dengan apa yang telah diberikan oleh pemberi data.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian lebih terarah dan mudah di fahami, maka dalam penelitian ini akan terbagi menjadi lima

pembahasan serta setiap bab nya terdiri dari beberapa sub bab yang akan memperjelas penelitian, yaitu :

Pada bab pertama berisi tentnag Pendahuluan penelitian yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Pada bab dua berisi tentang teori penelitian, yakni yang berkaitan dengan living hadis, budaya, ekspresi budaya dan serta sekilas tentang tradisi *maleman* beserta hadis-hadis yang menjadi dasar pelaksanaannya.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, tempat dan waktu penelitian serta sumber data penelitian yang berkaitan dengan tradisi *maleman* pada masyarakat desa Kedungguwo. Disamping itu juga berisi tentang sejarah serta bagaimana pelaksanaan tradisi *maleman* yang dilaksanakan pada masyarakat desa Kedungguwo Sukomoro Magetan.

Bab keempat berisi tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maleman* Di Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LIVING HADIS DAN TRADISI *MALEMAN*

A. Living Hadis

1. Definisi Living Hadis

Secara etimologis, kata *living* merupakan term yang berasal dari bahasa inggris *"live"* yang berarti hidup, aktif fan yang hidup. Kata *living* memiliki makna ganda, pertama yakni yang hidup sedangkan kedua adalah menghidupkan. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-hayy* dan *ihyā.* Living hadis dapat didefinisikan sebagai istilah yakni menghidupkan hadis. [18]

Living hadis sebagai sebuah teori baru dalam kajian penelitian hadis. Sebagai sebuah perkembangan dari studi hadis, living hadis dimaknai sebagai suatu gejala yang nampak di masyarakat sebagai perilaku atau respon dalam memahami dan juga mengahayati ajaran-ajaran agama Islam yang sumbernya dari Rasulullah SAW. Living Hadis merupakan suatu ilmu yang

[18] Ahmad 'Ubaydi Hasbillah,*Ilmu Living Qur'an-Hadis*,*(Ontologi, Epistimologi, Aksiologi),*(Tangerang : Yayasan Wakaf Darus-Sunah,2021),20.

berupaya untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena maupun gejala-gejala hadis yang ada pada kehidupan manusia.[19]

Kajian *living hadis* kemudian tidak berakhir pada sebuah teks hadis semata, yakni sanad dan matan, namun mulai terkontekstualisasi pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pemahaman yang berbeda antara seorang yang satu dengan yang lainnya akan menjadikan pemahaman atas sebuah teks berbeda pula. Tentu hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa konteks, seperti sosial, politik, budaya dan juga *background* pendidikan dari seorang yang memahami teks hadis.[20]

Kajian living hadis merupakan kajian hadis yang memiliki perbedaan dengan model kajian hadis lain. Contohnya seperti studi pembacaan ulang terhadap teks hadis (reinterpretasi teks) yang merupakan bagian dari upaya untuk mengkaji dan mempertanyakan kembali teks-teks hadis yang ada maupun untuk menelaah ulang dan memberi makna baru sesuai dengan konteksnya.[21]

---

[19] Ibid.,20.

[20] Siti Nurjannah,*Living Hadis:Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamalitah Babakan Ciwaringin Cirebon,*Diya Al-Afkar, Vol. 5, No. 1, Juni:2017, 223-224.

[21] Nor Salam,*Living Hadis : Integrasi Metodologi Kajian 'Ulum al-Hadis dan Ilmu-Ilmu Sosial,*(Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2017), 95.

Dasar dari kajian living hadis adalah adanya tradisi atau kebiasaan yang telah hidup yang disandarkan pada hadis Nabi. Penyandaran aktivitas tersebut kepada hadis nabi bisa saja dilakukan hanya pada area tertentu maupun lebih kompleks pada cakupan pelaksanaannya. Namun, pada prinsip lokalitas adanya perbedaan wajah pada setiap masing-masing bentuk praktik di masyarakat. Upaya pembakuan tradisi ini kemudian menjadi suatu hal tertulis dan bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup tanpa dasar sebuah hadis.[22]

Pemaknaan living hadis lebih difokuskan pada adanya tradisi yang hidup di masyarakat dan mengacu pada hadis dan berbagai amalan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sebagai contohnya adalah ketika terjadi pada sahabat yang bertindak tanpa didasarkan dengan syari'at Nabi Muhammad SAW karena dalam perjalanan hadis niscaya akan ada perubahan serta kontinuitas, yang mana pada perubahan tersebut saling berkaitan dengan penerapan ilmu yang berkembang.

2. Pendekatan Dalam Living Hadis

Sama halnya dengan kajian hadis lain seperti *mā'anil hadis,* pada kajian living hadis memerlukan beberapa perangkat

[22] M. Al Fatih Suryadilaga,*Aplikasi Penelitian Hadis : Dari Teks ke Konteks,*(Yogyakarta : Kalimedia, 2016), 181.

metodologis. Hal ini dikarenakan pada objek penelitian adalah praktik yang berkembang di masyarakat, tentu teori yang digunakan adalah beberapa teori sosiologi dan antropologi. Penggunaan teori tersebut tidak dapat dipisahkan, karena pada sebuah praktik tertentu pada living hadis lahir dari dialektika antropologi. Adapun beberapa pendekatan dalam kajian living hadis diantaranya[23]

a. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan studi yang berkaitan dengan pengalaman serta berbagai cara di mana hal-hal dan peristiwa menampilkan diri mereka sendiri di dalam dan melalui pengalaman. Ha ini khususnya pada studi tentang struktur pengalaman serta kesadaran umum manusia. Dalam konsep Husserl, fenomenologi berkaitan dengan refleksi sistematis serta studi yang berkaitan dengan struktur kesadaran dan fenomena yang muncul pada tindakan kesadaran.[24]

Pada penelitian living hadis, tujuan para peneliti kualitatif adalah untuk mengidentifikasi sebuah fenomena, seperti fenomena joged shalawat Mataram, bunuh diri, tradisi grebeg mulud, *ya qawiyu* di Klaten, hafidz al-Qur'an, dan sebagainya.

[23] Saifudin Zuhri, 16.
[24] Apollo,*Fenomenologi dan Metode,* (Yogyakarta : Nas Media, 2023), 2.

Peneliti mengumpulkan data dari beberapa individu yang telah mengalami fenomena tersebut kemudian mengembangkan suatu deskripsi gabungan yang berkaitan dengan esensi dari pengalaman tersebut bagi seluruh individu. Hal ini berkaitan dengan "apa" yang mereka alami serta "bagaimana" mereka mengalaminya. [25]

b. Narative Studies (Studi Naratif)

Studi naratif *(naratif studies)* merupakan jenis penelitian yang tujuannya untuk menceritakan atau menarasikan peristiwa yang terjadi pada seseorang atau individu. Bentuk deskripsi narasi seperti alur cerita yang bersifat kronologis. Penelitian ini cocok digunakan untuk tujuan penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan tentang cerita atau pengalaman individu secara mendalam.[26]

Riset naratif diawali dengan ekspresi berbagai pengalaman dalam cerita dari beberapa individu. Riset naratif mencakup empat aspek aspek, yakni narasi dari pengalaman orang lain (biografi), serta pengalaman yang ditulis oleh diri sendiri oleh subjek penelitian (autobiografi). ketiga adalah rekaman sejarah

[25] Ibid.,16.

[26] Adhan Effendi, et. Al. *Dasar-Dasar Menulis Karya Tulis Ilmiah,*(Sleman: Deepublish, 2021), 37.

tentang kehidupan seseorang. Keempat, yakni tentang sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti (sejarah yang dituturkan).[27]

Penelitian naratif jarang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian tugas akhir maupun laporan penelitian. Sebagai contoh dalam penelitian ini adalah meneliti tokoh hadis dengan melihat biografi intelektualnya, baik berupa memora maupun *life story,* seperti perjalanan hidup seorang aktivis jaulah jamaah tabligh. Pada penelitian diluar living hadis, bisa berkaitan dengan perjalanan hidup seorang periwayat hadis, seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim yang juga dapat dinarasikan perjalanan hidupnya, bagaimana perjalanan dalam menimba ilmu, dan juga karya-karyanya.

c. Etnografi

Secara makna bahasa, etnografi berasal dari dua kata bahasa Latin, *etnos* berarti bangsa dan *graphy* atau *grafien* bermakna lukisan, gambaran maupun uraian. Sehingga secara etimologi, etnografi bermakna gambaran suatu suku bangsa yang saling berkaitan dengan kebudayaannya. Etnografi dapat pula

[27] Zuhri, 18-19.

dikatakan sebagai suatu uraian atau gambaran tentang bangsa-bangsa pada suatu tempat dan suatu waktu tertentu.[28]

Etnografi merupakan suatu metode kajian yang digunakan untuk meneliti kebudayaan manusia yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran nyata dan apa adanya yang berkaitan tentang masyarakat tertentu.[29] Penelitian etnografi merupakan sebuah desain penelitian kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan serta menafsirkan beragam pola yang memiliki kesamaan dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan, bahasa dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan budaya sekaligus pula produk akhir yang tertulis dari riset tersebut.

Etnografi sering dianggap sebagai metode khusus yang didalamnya berupa bentuk serta karakteristik tertentu, termasuk partisipasi seorang peneliti (etnografer) dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seorang pada jangka waktu yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya dan akhirnya mengumpulkan apa saja data yang ada. Seorang etnografer dalam penelitian ikut terlibat

---

[28] Phil Abdul Manan,*Metode Penelitian Etnografi : Untuk UIN,STAIN,PTAIS & PERGURUAN TINGGI UMUM,* (Aceh Besar : AcehPo Publishing, 2021),1.

[29] Adhan Efendi,*Dasar-Dasar Menulis Karya Tulis Ilmiah,*(Sleman : Deepublish, 2021), 37.

langsung dalam kehidupan keseharian sebagai bentuk pengamatan dan juga pengambilan data di lapangan. [30]

Menurut James Sparadley, Etnografi merupakan karya yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Etnografi juga bertujuan untuk memahami cara hidup lain dari sudut pandang masyarakat asli. Etnografi sebagai upaya untuk melihat, mendengan, berbicara, berfikir serta bertindak dengan cara yang berbeda dalam mempelajari manusia. etnografi berarti belajar dari manusia.[31]

Penelitian etnografi merupakan sebuah desain penelitian kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan serta menafsirkan beragam pola yang memiliki kesamaan dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan, bahasa dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan budaya sekaligus pula produk akhir yang tertulis dari riset tersebut. Agama dan kepercayaan merupakan bagian yang dibahas dalam kajian etnografi. Adapun berbagai hal yang mencakup sistem upacara keagamaan, konsep tentang para dewa, makhluk halus, hidup dan mati, dunia akhirat, mitos dan

[30] Kamarusdiana Kamarusdiana, "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 113–28.

[31] James Spradley, David. Mc. Curdy,*Conformity and Conflict : Regarding in Cultural Anthripology 14th Edition,* (US : Pearson Education, 2009),7.

berbagai konsep lain yang berkaita tidak luput dari kacamata pembahasan etnografi.[32]

Kajian etnografi melalui dua perkembangan yakni etnografi klasik dan modern. Pada kajian etnografi klasik penelitian diharuskan mencakup deskripsi perilaku dan menunjukkan mengapada dan dalam keadaan apa suatu perilaku tersebut terjadi. Terlepas dari berbagai aliran pemikiran maupun jenis penggunaan metode etnografi memerlukan waktu yang cukup kama di lapangan untuk melakukan pengamatan secara kontinu dan membuat rasa perilaku.

Sedangkan pada etnografi modern, secara sistematis dibagi menjadi dua generasi yakni generasi pertana (1960-an) dan berkembang pada kalangan peneliti budaya yang berakar pada ranah antropologi kognitif yang memusatkan untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Tujuan dari etnografi geneerasi pertama ini adalah untuk menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran dari masyarakat. Kemudian etnogradi jenis kedua yang dipopulerkan oleh Spardley merupakan kajian etnografi yang merupakan

[32] Phil Abdul Manan,*Metode Penelitian Etnografi....,6.*

proses belajar untuk mengintepretasikan dunia sekeliling mereka kemudian menyusun strategi perilku untuk menghadapinya. Etnografi generasi kedua ini tidak hanya digunakan sebagai metode peneltiian pada masyarakat kecil terisolasi, namun juga masyarakat ktia dsendiri serta masyarakat multikultural di Indonesia.

Manusia sejak awal mereka berbudaya, beragama tentu kehidupan beragama tidak lepas dan telah menggejala dari kehidupan. Agama serta perilaku beragama merupakan unsur pokok dan tidak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Fenomena perilaku keagamaan yang sekarang telah berkembang di masyrakat sejak masa sahabat hingga saaat ini barangkali tidak dapat dilepaskan dari unsur hadis, meskipun pada setiap daerah maupun tempat lokasi terjadi perbedaan dalam praktik perilaku keagamaan, hal ini dapat disebabkan adanya pengaruh tradisim adat istiadat maupun adanya hak budaya yang secara turun temurun diwariskan oleh pendahulu, juga adanya pengaruh dari adanya kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Tentu adanya keberagaman reaksi individu

serta perilaku keagamaan inilah yang menjadikan kajian living hadis sangat menarik untuk dikaji dan diteliti.[33]

Deteritorialisasi budaya pada batasan budaya yang terkandung pada istilah etnografi memiliki arti yang lebih luas dibandingkan hanya perilaku masyarakat budaya maupun suku bangsa di wilayah tertentu. Etnografi sudah banyak diadaptasi oleh bidang ilmu lain seperti antropologi dan sosiologi. Cukupan dari penelitian etnografi cenderung melakukan pengkajian tentang bagaimana cara hidup budaya pada keseluruhan dari suatu masyarakat yang mana seorang peneliti harus tinggal dan berbaur dalam waktu yang lama untuk melakukan observasi. [34]

Metode etnografi memiliki dua belas langkah metodologi yang diterapkan dalam penelitian, adapun langkah-langkah tersebut diantaranya[35] :

Langkah *pertama,* Menetapkan seorang informan yang bertujuan untuk mengidentifikasikan beberapa karakter yang

[33] L.M.T.H. Ahmad Faisal, *Living Hadis Versus Dead Hadis* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 6.

[34] Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), 43.

[35] W M Santoso, *Ilmu Sosial Di Indonesia: Perkembangan Dan Tantangan* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 233.

baik, kemudian sebagai upaya untuk menemukan informan yang sebaik mungkin dalam mempelajari keterampilan wawancara etnografi dan melakukan penelitian etnografi.

Langkah yang kedua yakni Melakukan wawancara dengan informan yang bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa unsur dasar dalam wawancara etnografis, memformulasikan serta menggunakan beberapa

Tiga, Membuat catatan etnografi yang bertujuan untuk menyusun buku catatan penelitian dan mampu melakukan kontak dengan informan serta melakukan wawancara pertama.

Empat, Mengajukan pertanyaan deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan sampel dari beberapa percakapan seorang informan dengan mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang bersifat deskriptif.

Lima, Melakukan analisis wawancara etnografis yang bertujuan untuk memahami suatu makna dapat tercipta dengan menggunakan berbagai simbol budaya. Kemudian dianalisis domain dengan mencari domain pendahuluan.

Enam, Membuat analisis pada domain yang mengarah pada berbagai jenis penemuan selain nama-nama benda. Apabila teridentifikasi menemukan beberapa domain dalam suatu

kebudayaan, maka diperlukan pengujian dari para informannya. Pengujian ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan secara terstruktur untuk memperkuat maupun melemahkan domain-domain yang telah ditetapkan hipotesisnya.[36]

Tujuh, Mengajukan Pertanyaan Struktural. Pada bagian ini menghasilkan beberapa pertanyaan struktural yang akan digunakan dalam wawancara. Tujuan adanya pengajuan pertanyaan struktural adalah, untuk mengidentifikasikan, menggunakan, dan menguji domain yang telah dihipotesiskan dan berbagai istilah yang mencakup pada domain tersebut.

*Delapan,*Membuat Analisis Taksonomi. Yakni dengan membuat berbagai macam domai dalam suasana budaya yang telah dipilih. Dengan melakukan wawancara etnografi secara deskripsi maupun struktural agar mendapatkan suatu bangunan informasi budaya yang berkembang. Tujuan dibuatnya analisis taksonomi adalah untuk memilih, memahami, mempelajar dan membangun suatu taksonomi untuk satu maupun lebih domain dengan mengikuti berbagai langkah dalam proses pengerjaan analisis taksonomi.

[36] A I Rafii and A.D.B.E. Rizaq, *Metode Penelitian Kualitatif - Jejak Pustaka* (Bantul: Jejak Pustaka, 2023), 141.

Sembilan, Mengajukan Pertanyaan Kontras. Tujuan dari langah ini adalah untuk melihat taksonomi bahasa yang akan diteliti dari perspektif teori relasional yang berkaitan dengan makna tersebut untuk menunjukkan beberapa simbol dengan simbol lain dalam suatu domain. Tujuan dari pengajuan pertanyaan kontras yaitu untuk memahami, mempelajari, dan memformulasikan penemuan serta perbedaan antara simbol budaya.

Sepuluh, Membuat Analisis Komponen. Pada bagian ini adalah untuk memfokuskan pada berbagai simbol linguistik yang tercipta dari suara vokal maupun gerak fisik. Simbol linguistik inilah yang membentuk inti sistem makna pada setiap kebudayaan. Dengan adanya simbol tersebut, kita dapat melakukan komunikasikan semua simbol lain pada suatu kebudayaan.

*Sebelas,*Menemukan Tema-Tema Budaya. Pada bagian ini seorang Etnografer mempelajari beberapa detail kebudayaan serta pada waktu yang bersamaan juga harus melakukan upaya untuk memberikan gambaran akan budaya yang lebih luas. Deskripsi dari sebuah budaya akan mencakup suatu pengertian yang menyeluruh. Hal itu mencakup suatu pengertian secara

keseluruhan. Keseluruhan domain yang berada pada suatu kebudayaan. [37]

Dua belas, Menulis laporan etnografi.

Pada kajian living hadis dengan menggunakan pendektan etnografi, terdapat sebuah laporan penelitian saifudin Zuhri Qudsi " Kisah Dua Keluarga : Sebuah Kajian Etnografis (Memotret Kebudayaan Islami Berdasar Pada Teks Al-Qur'an dan hadis Pada Dua Keluarga Di Yogyakarta". Pada penelitian ini, terdapat potret dua keluarga yang pada pada perilaku kesehariannya berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Sehingga al-Qur'an dan Hadis telah menjadi bagian dari proses dialektika yang berkelanjutan yang membentuk kehidupan mereka baik dari level individu maupun sosial. [38]

Pada penelitian lain, kajian etnografi juga digunakan dalam meneliti budaya dalam masyarakat yang berkaitan dengan living hadis Salah satunya adalah pada tradisi menghias hewan kurban pada masyarakat Kenagarian Bawan Sumatera Barat. Tradisi tersebut telah dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun, sebelum dilaksanakannya penyembelihan hewan

[37] Ibid.,142.
[38] Ibid.,20.

kurban setelah melaksanakan kewajiban untuk berkurban atas kemampuannya sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. hal itu lah yang menjadi tanda bagi setiap muslim. Masyarakat yang berkurban diwajibkan untuk menghias hewan kurban sebelum disembelih, hal tersebut berdasarkan pada sejarah nabi Ibrahim sebelum melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih Nabi Ismail dan ia menghias terlebih dahulu. [39]

d. Sosiologi Pengetahuan

Berger dan Luckmann memiliki teori konstruksi sosial yang ekuivakensi tersendiri dengan kajian living Qur'an dan Living Hadis. Apabila living Qur'an dan living hadis dipahami sebagai suatu proses terwujudnya al-Qur'an dan Hadis pada kehidupan nyata, yang secara sadar maupun tidak mengkonstruksi sosial yang menurut mereka sebagai suatu proses antara individu dan realitas masyarakat yang menjadi pijakan untuk melihat bagaimana individu membentuk serta dibentuk oleh al-Qur'an dan Hadis.[40]

---

[39] Edriagus Saputra, "Tradisi Menghiasi Hewan Kurban Pada Masyarakat Kenagarian Bawan," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): 1, https://doi.org/10.29240/jf.v4i1.763.

[40] Saifudin Zuhri,Qudsy,*Living Hadis : Praktik, Respsi, teks dan Transmisi,*(Yogyakarta : Q-Media, 2019), 20.

Sebagai salah satu contoh aplikasi sosiologi pengetahuan pada kajian living hadis adalah sisi kreatif yang dilakukan oleh takmir masjid Jogokaryan Yogyakarta dalam mengelola masjid dengan upaya memasak pamflet untuk ajakan sholat dengan iming-iming ajakan umrah sebagai hadiah. Adapun perintah sholat berjamaah telah diperintahkan oleh nabi Muhammad dan shadaqah juga berdasarkan dari hadis Rasulullah. Namun pada titik tersebut, momen eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi menjadi suatu hal yang tidak dapat dielakkan dalam pendekatan living hadis.

e. Sejarah Sosial

Keberadaan sejarah sosial sebagai salah satu upaya *counter* (serangan balik) untuk mengecek dan mengungkap adanya pengaruh-mempengaruhi antara ekonomi, politik dan budaya.Sejarah sosial juga memiliki kecenderungan untuk mengkontekstualisasikan apa yang sedang terjadi pada sisi sejarah, ekonomi, intelektual maupun politik yang tujuannya untuk mengisolasi.[41]

Dengan adanya suatu sejarah sosial, maka ranah sejarah yang dituliskan yakni *urban history,* kajian historis yang berkaitan

[41] Ibid., 23.

dengan kelas, kelompok sosial, mentalitas termasuk pula budaya. Dalam hal ini kajian maupun karya yang berkaitan dengan munculnya modernitas, industrialisasi dan juga nasionalisme.

3. Variasi Penelitian Living Hadis

Living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang ada pada level praksis lapangan. Living hadis terbagi menjadi tiga model, yakni tulis, lisan dan juga praktik. Ketiga model tersebut antara satu dengan yang lainnya tentu memiliki keterkaitan. Kajian terkait living hadis awalnya berada dalam sebuah praktik. Hal ini karena praktek langsung pada masyarakat terhadap hadis masuk dalam wilayah dimensi fiqih yang mebih membumi dalam masyarakat daripada bentuk ajaran Islam lainnya. Ketiga bentuk varian living hadis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : [42]

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis memiliki urgensi pada perkembangan *living hadis*. Menulis bukan hanya sebatas ungkapan yang terpampang pada berbagai fasilitas umum yang strategis seperti masjid, sekolah, pesantren dan fasilitas umum lain, namun juga sebagai suatu

[42] Alfatih Suryadilaga,*Aplikasi Penelitian Hadis : Dari Teks ke Konteks,*(Sleman : Kalimedia, 2016), 184.

tradisi yang kuat pada khazanah khas Indonesia yang berasal dari hadis Rasulullah SAW, sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.[43]

Pola tradisi hadis yang digunakan secara tulisan merupakan suatu upaya untuk mengajak lapisan umat Islam di Indonesia yang masih ada dalam kultur religius. Oleh karenanya, tidak ada upaya lain untuk melakukan tujuan tujuan dengan baik dengan menggunakan lintas jargon keagamaan dengan menggunakan teks-teks hadis.

b. Tradisi Lisan

Munculnya tradisi lisan pada living hadis beriringan dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Contohnya adalah pada adanya bacaan pada saat melaksanakan shalat shubuh di Hari Jum'at. Pada kalangan pesantren yang dipimpin oleh pemimpin (kyai) seorang hafiz al-Qur'an, pada saat pelaksanaan sholat subuh relatif panjang pada bacaannya, hal ini dikarenakan pada shalat tersebut dibacakan dua ayat yang panjang yakni hamim al-sajadah dan al-insan.[44]

[43] Ibid.,184.
[44] Alfatih, 188.

Demikian pula pada pola lisan yang dilaksanakan oleh masyarakat, utamanya pada saat pembacaan dizikir maupun do'a setelah shalat yang bermacam-macam. Rutinitas tersebut senantiasa dilaksanakan untuk mengiringi sholat serta paling tidak dilakukan minimal sebanyak lima kali dalam semalam.[45]

Living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual yang hidup di masyarakat serta memiliki landasan pada hadis Rasulullah SAW.[46] *Living hadis* merupakan sebuah tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat dan disandarkan pada sebuah hadis. Pada tradisi ini hanya mencakup tradisi lokal tertentu dan dapat dipraktikkan oleh komunitas di daerah lainnya dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.[47]

c. Tradisi Praktik

Pada kajian living hadis, tradisi praktek cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal yang banyak dilakukan adalah pada permasalahan ibadah shalat, contohnya adalah yang

[45] Ibid.,189.

[46] Hafizullah, *Fadhilah Iffah,Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis,* Thullab : Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa, Vol. 1, No. 1, (2021), 8

[47] Arbain Nurdin, Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis : Teori dan Aplikasi,* (Bantul : Lembaga Ladang Kata, 2019), 131.

dilaksanakan oleh masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat yang mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad pada hadisnya adalah tentang sholat lima waktu. Disamping itu adalah tentang khitan perempuan. Tradisi ini jauh telah dilaksanakan sebelum datangnya Islam. [48]

Disamping itu, contoh lain pada tradisi praktik pada kajian living hadis adalah pada masalah ziarah kubur bagi perempuan . ziarah kubur sebagai salah satu persoalan yang terus hidup di kalangan masyarakat, utamanya pada kalangan masyarakat tradisional. Para ulama memberikan pendapatnya tentang ziarah kubur bagi perempuan, seperti sebagian ulama hanafi yang memberikan keringanan. Sedangkan pada ulama lain berpendapat bahwasanya makruh bagi perempuan untuk melakukan ziarah kubur, karena mereka dinilai kurang tabah dan emosional.

4. Resepsi dalam Studi Living Hadis

Pada dasarnya resepsi merupakan bagian dari kajian karya sastra yang digunakan untuk menganalisis suatu teks. Resepsi sastra merupakan suatu cabang penelitian yang memusatkan

[48] Alfatih Suryadilaga,*Aplikasi Penelitian Hadis,*195.

pada proses hubungan antara teks dan juga pembaca, proses ini berkaitan errat dengan evaluasi pada saat pembaca memberikan *value judgement* pada suatu teks tertentu.[49]

Kaitan antara living hadis dengan proses resepsi, tentu mimiliki jarak yang jauh dengan praktik pada masa kini dengan realitas teks hadis dimasa lalu, sehingga terkadang seseorang maupun masyrakat tidak memahami bahawasanya praktik tersebut berasal dari suatu hadis.[50] Adapun kajian resepsi teks hadis, sedikit memijam teori dari living Qur'an, karena pada dasarnya kedua resepsi teks keagamaan tersebut memiliki akar yang sama. Resepsi living hadis menjadi tiga tipologi, yakni[51] :

a. Resepsi Exegis

Suatu penerimaan masyarakat dalam hal ini menerima hadis sebagai suatu teks yang bermakna tekstual yang dilalui dengan proses penafsiran atau pemaknaan. Respsi ini kemudian menghasilkan dua bentuk praktik, yakni melalui lisan (kajian

[49] Suwardi Endraswara,*Metodologi Penelitian* Sastra: Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Center Of Academic Publishing,2013),118.

[50] Saifudin Zuhri,Qudsy,*Living Hadis : Praktik, Respsi, teks dan Transmisi,*(Yogyakarta : Q-Media, 2019), 11.

[51]Marhamah Hasan, Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an dengan Makna Al-Qur'an,(Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021), 86.

kitab syarah hadis) serta penafsiran melalui tulisan (karya-karya syarah hadis).

b. Resepsi Estesis

Proses penerimaan Hadis yang menunjukkan keindahan yang dapat dilihat pada hadis tersebut. Hadis dipandang sebagai suatu teks yang memiliki keindahan maupun nilai estetis yang ada di dalamnya. Sehingga dalam hal ini diartikan bahwa hafis merupakan karya sastra yang memiliki susunan kata yang indah. Dalam hal ini, apabila diresepsi sedara estetsis, yakni dengan dibaca, ditulis, disuarakaan serta ditampilkan juga secara estetis.

c. Resepsi Fungsional

Bentuk resepsi ini ingin memperlihatkan bahwasanya hadis yang diposisikan sebagai suatu hal untuk digunakan oleh manusia dalam mencapai tujuan tertentu. Manusia menggunakannya untuk tujuan normatik maupun praktik. Hal tersebut merupakan akibat manusia sebagai subyek untuk merespon kitab yang mengarahkannya untuk melahirkan suatu sikap bahkan perilaku

B. Tradisi Maleman

1. Tradisi *Maleman* Sebagai Bagian dari Budaya

Budaya berasal dari kata *Budhayah* bahasa Sansekerta yang merupakan kata jamak dari *budhi* yang memiliki arti

budi atau akal. Budaya merupakan suatu cara hidup yang telah berkembang dan dimiliki bersama pada sebuah kelompok orang dan berasal dari generasi ke generasi. Budaya juga terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, diantaranya agama, politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni.[52]Dengan demikian bahwa budaya merupakan hal-hal yang ada kaitannya dengan akal serta cara hidup yang senantiasa berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. budaya juga merupakan sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi. dalam budaya Terdapat lima substansi atau isi utama dari budaya, yakni diantaranya[53] :

a. Sistem Pengetahuan

Dengan sistem pengetahuan, manusia tentu dapat beradaptasi untuk menesuaikan hidupnya denga alam sekitar, dengan pengetahuan pula manusia juga akan mampu untuk meningkatkan produktivitas bagi kebutuhan hidup mereka. Contohnya adalah ketika manusia mengetahui tentang folra an fauna yang dapat dihunakan untuk membantu manusia guna

[52] Sarinah, Ilmu Sosial Budaya Dasar Perguruan Tinggi,(Sleman : Deepublish, 2019), 11.
[53] Ibid., 14-18.

mengembangkan produktivitas untuk berburu, menangkap ikan, beternak maupun bertani. Pengetahuan manusia terkait pengobatan tradisional dengan perantara tabib maupun dukun juga turut membantu manusia dalam upaya untuk pengobatan dan penyembuhan pada berbagai penyakit maupun luka yang diakibatkan karena peperangan maupun kecelakaan.

2. Sistem nilai budaya

Fungsi dari suatu sistem nilai budaya adalah untuk acuan tertinggi bagi aktivitas manusia. Sistem nilai budaya merupakan suatu poin utama yang dapat mendominasi keseluruhan kehidupan bagi pendukungnya, dalam artian untuk mengarahkan tingkah laku mereka dalam suatu masyarakat. Dalam berbagai konsep abstrak setiap individu terkait apa yang dianggap baik maupun tidak baik, benar atau salah juga patut dan tidak patut.

3. Pandangan Hidup

Pandangan hidup adalah sebuah nilai-nilai yang dipercayai oleh sekelompok masyarakat serta dijadikan pilihan secara selektif oleh individu, kelompok maupun suatu bangsa. Pandangan hidup suatu bangsa juga merupakan bagian dari kristalisasi nilai-nilai yang

dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan juga menimbulkan tekat pada bangsa untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satu contoh pandangan hidup adalah, seorang petani Jawa yang memandang bahaswanya tanah maupun lngkungan alam sekitar menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dari diri dan juga keluarganya.

4. Etos Budaya

Etos budaya merupakan sifat, watak dan juga kualitas kehidupan pada sekelompok masyarakat maupun bangsa. Moral, sikap perilaku dan juga gaya ataupun kepekaan seseorang terhadap suatu seni dan keindahan juga merupakan bagian dari etos budaya. Salah satu contohnya adalah etos budaya orang Jawa yang penuh ketenangan dan kepasrahan diri, disamping itu pula kepribadian yang memancarkan keselarasan moral yang tinggi, kejujuran serta dapat menerima suatu hal dengan adanya. Ketelatenan dan keuletan dalam bekerja serta kehidupan yang sederhana.

5. Sistem kepercayaan

Keyakinan muncul akan adanya penguasa tertinggi pada alam semesta yang dapat mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian dari jagad raya. Hal ini juga merupakan

akibat dari kelemahan manusia dari segi pengetahuan, pemahaman dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap beberapa rahasia dari alam. Sehingga dari hal tersebutlah, baik secara individu maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat terlepas dari sistem religi atau kepercayaan terhadap penguasa alam semesta

6. Ekspresi Budaya

Menurut Kusnaka Adhimiharja, ekspresi budaya merupakan sebuah budaya tradisional yang terletak dalam kesadaran individu, komunitas dan juga sebagai identitas bangsa. Budaya tradisional tidak hanya bersifat statis, namun juga dinamis. Ekspresi budaya tradisional akan lebih mengasilkan nilai apabila terus berkembang dalam masyarakat sebagai pendukungnya. Tidak bersifat meniru, mengulang, maupun imitasi dari apa yang telah ada.[54]Beberapa bentuk ekspresi budaya antara lain adalah ekspresi dengan aksi, yakni seperti tari-tarian, drama,upacara ritual pada tempat suci dan dalam perjalanan jauh, olahraga dan permainan tradisional, pertunjukan wayang dan juga pertunjukan yang lainnya.

[54] Eva Damayanti.*Hukum Merek Tanda Produk Industri Budaya,*67.

2. Tradisi *Maleman* Sebagai Bentuk Ekspresi Keagamaan

Ekspresi keagamaan merupakan suatu upaya oleh seseorang maupun suatu komunitas yang berkaitan dengan penggambaran suatu perasaan, baik berupa penampilan wajah, respon tubuh, kata-kata, simbol maupun pengungkapan kesan-kesan yang dapat diterima serta berkaitan dengan pengalaman dan ritual keagamaan yang dijalani.[55]

Agama senantiasa berada dalam suatu proses untuk menjadi sesuatu, hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi terhadap apa yang dipahami sebagai suatu *ultimate rwality* yang bergantung pada konstruksi keberagamaan. Demikian, tentu adanya perbedaan dalam mengekspresikan keberagamaan pada suatu individu maupun kelompok keagamaan bukan merupakan suatu hal yang salah, namun adanya beberapa kebenaran dengan rasionalitas yang berbeda-beda.[56]

Pada saat sebuah ajaran agama datang disuatu daerah, maka mau tidak mau ajaran agama tersebut agar dapat diterima oleh

[55] Habibi Zaman Riawan Ahmad, *Ekspresi, dan Narasi Identitas dalam Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang,* Jurnal Multikulturalisme dan Multireligius Vol. 13, 56.

[56] Ridwan Lubis,*Sosiologi Agama :Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial,* (Jakarta : Kencana, 2015), 96.

masyarakat secara baik, tentu dalam penyampaian materi dan ajarannya harus bersifat membumi. Maksud dari hal ini adalah bahwa ajaran agama tersebut harus menyesuaikan dengan beberapa aspek lokal, apabila sekiranya tidak memiliki pertentangan dengan dotrin substansif secara diametris dari agama tersebut. [57]

Tradisi masyarakat Islam Indonesia, khususnya Jawa terdiri dari berbagai ritual dan tradisi mulai dari kelahiran, pernikahan dan kematian. Berbagai ritual dan do'a tersebut adalah yang berkaitan dengan apa yang disebut dengan *slametan,wilujengan, kenduri* maupun *shadaqahan.* Muhammad Solikhin memaparkan tradisi tersebut secara sistematis dan berurutan, diantaranya[58]

a. Pada tradisi kelahiran terdapat berbagai jenis ritual seperti *ngapati, nglimani, mitoni (tingkeban), nyangani, brokohan, sepasaran, puputan, selapanan, tedhak siten, setahunan.*

[57] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa,* (Yogyakarta : Narasi,2010), 19.

[58] Ibid.,27-29.

b. Pada tradisi perkawinan terdapat berbagai jenis ritual seperti,*kumbakarnan, pasang tarub, midodareni, selametan walimahan* dan *sepasaran manten.*

c. Pada tradisi kematian terdapat berbagai jenis ritual, *surtanah, nelung dina, mitung dina, matang puluh, nyatus, mendhak pisan, mendhak pindho, nyewu, haul (kol).*

Praktik keberagamaan yang berpadu dengan beberapa tradisi lokal seperti selamatan, kenduri, nyadran, tingkeban, sedaten dan bersih desa merupakan hasil akulturasi dari unsur budaya agama sebelumnya di Jawa (seperti Hindu-Budha) dengan Islam. Sisa-sisa tradisi tersebut masih berlangsung namun masih terdapat muatan-muatan Islam. Dengan demikian, hal ini merupakan model penyebaran Islam Nusantara yang khususnya ada di Jawa dengan mengambil bentuk akomodatif, integratif dan kesediaan menyerap sejumlah unsur lama.[59]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Maleman* berasa dari kata malam yang didefinisikan sebagai suatu perayaan pada malam Lailatul qadarpada bulan

[59]Suprapto,*Dialektika Islam dan Budaya Nusantara : Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi,*(Jakarta: Kencana, 2020), 66.

ramadhan.Tradisi *maleman* merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh umat Islam di Indonesia pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, yang bertepatan dengan malam-malam ganjil di bulan Ramadhan yakni malam 21,23,25,27,29. Adapun tujuan dari tradisi ini adalah sebagai pengingat bahwasanya Lailatul qadarpaling banyak terjadi pada malam-malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan.[60]

Datangnya bulan ramadhan yang disambut baik oleh umat Islam dan dirayakan dengan sukacita. Beberapa upacara atau perayaan dilakukan untuk memperingati datangnya malam Lailatul qadardi Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya Indonesia sendiri memiliki banyak suku yang tentu memiliki ciri khas masing-masing.

C. Dasar Hadis Tentang Lailatul Qadar

1) Hadis tentang datangnya Lailatul Qadar pada malam ganjil sepuluh hari terakhir bulan ramadhan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ[61]

[60] Rosidin, *All About Ramadhan: Teman Setia Menikmati Ibadah* (Tangerang: Tira Smart Tangerang, 2017), 44.

[61] Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, Shahih al Bukhari, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992),343.

Dari Aisyah Radhiallahu ‘Anha bahwasanya Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wa Sallah bersabda : carilah Lailatul qadarpada malam ganjil dalam sepuluh malam yang akhir pada bulan Ramadhan.

2) Hadis tentang siapa yang melaksanakan Lailatul qadar akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ[62]

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa menegakkan lailatul qodar karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu".

3) Hadis tentang keutamaan sedekah di bulan Ramadhan.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ

Dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhuma berkata: bahwaRasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling dermawan dan terutama pada bulan Ramadhan.

[62] Ibid.,344.

BAB III

TRADISI *MALEMAN* PADA MASYARAKAT DESA KEDUNGGUWO SUKOMORO MAGETAN

A. SEKILAS TENTANG DESA KEDUNGGUWO

1. Gambaran Geografis Desa Kedungguwo

Desa Kedungguwo merupakan sebuah desa yang terletak pada wilayah kecamatan Sukomoro kabupaten Magetan provinsi Jawa Timur. Daerah ini merupakan daerah kabupaten Magetan yang berada pada dataran rendah. Secara geografis letak Desa Kedungguwo berbatasan dengan berbagai wilayah berikut :

Sebelah Barat : Desa Purwosari

Sebelah Utara : Desa Temboro, Desa Kentangan dan Desa Taji

Sebelah Timur : Desa Kembangan dan Desa Tinap

Sebelah Selatan : Desa Bulu dan Desa Sukomoro

Desa Kedungguwo memiliki Luas 327,48 Ha. Dengan 144,64 bagiannya merupakan lahan persawahan, perkebunan serta selebihnya merupakan pemukiman penduduk dan juga

fasilitas umum.[63] Kondisi Sosial dan Budaya Desa Kedungguwo Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan

Dari letak wilayah, Desa Kedungguwo memiliki sejarah singkat yang berasal dari wilayah tanah datar yang pada awalnya disebut dengan Gempol, hiduplah seorang laki-laki yang bernama Mbah Sorejo. Beliau memiliki pengikut yang kemudian menjadi pemukim pada wilayah tersebut dan memiliki pusat untuk berkumpul yang disebut dengan "Rumah Mbarep". Mbah Sorejo bersama dengan pengikutnya memenuhi kebutuhan keseharian dengan cara bertani dan beternak. Tempat khusus yang digunakan untuk menyimpan makanan disebut dengan *"Kandangan",* serta untuk tempat pemakaman disebut dengan "*Dung Butak".* [64]

Pada suatu hari, wilayah tersebut terjadi suatu wabah atau *"Pagebluk",* maka diputuskan untuk memindahkan pemukiman mbah Sorejo ke wilayah Timur yang dipimpin oleh Mbah Uyek serta dua orang lain yang dianggap dapat mengayomi warga pada wilayah tersebut. Sehingga secara letak kepadatan penduduk, wilayah Timur tersebut merupakan wilayah yang

[63] Profil Desa dan Kelurahan,*Desa Kedungguwo,*2021.
[64] Burhanudin,*Mutiara Lereng Lawu,*(Magetan : Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Magetan,2021),465.

padat, dan pad akhirnya pemukiman warga berkembang ke arah Barat.

Setelah melewati masa *pagebluk,* kemudian datang kemarau panjang yang mengakibatkan kekeringan. Seluruh warga mengalami kekurangan bahan makanan yang dan menderita penyakit, kemudian mendatangi seorang yang yang dianggap sakti bernama Mbah Jomenggolo untuk meminta bantuan. Mbah Jomenggolo kemudian bersemedi dibawah pohon sedadap. Kemudian Mbah Jomenggolo meminta warga untuk mencari sumber air dengan mengikuti sulur pada pohon dadap tersebut dan menemukan sebuah makam, yang merupakan makam Putri Marsinah.

Warga yang mencari sumber air ke daerah tersebut kemudian juga menemukan sebuah *kedhung*, yang ternyata berasal dari sebuah goa. Kemudian setelah ditelusuri daerah tersebut terdapat banyak kedung dan goa. Sehingga para warga yang menemukan kemudian menamakan daerah tersebut dengan "Kedungguwo". Nama inilah yang kemudian menjadi cikal bakal nama Desa Kedungguwo.

2. Gambaran Demografis Desa Kedungguwo

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun peradaban. Hal ini karena pendidikan memiliki power yang

besar untuk menjadikan realitas kehidupan suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat yang lain.[65]

Dari data yang telah ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwasanya Desa Kedungguwo merupakan Desa yang cukup maju dalam bidang pendidikan. Kedungguwo memiliki lembaga pendidikan formal diantaranya Playgroup, TK, SD dan SMA. Kemudian pada lembaga formal keagamaan memiliki 1 sekolah RA (Raudhatul Athfal).Disamping lembaga pendidikan formal, desa Kedungguwo juga memiliki lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan Madrsah Diniyah (Madin). [66]

Beberapa lembaga pendidikan inilah yang menjadikan masyarakat Desa Kedungguwo dapat dikatakan terpelajar dan tidak tertinggal. Masyarakat menggunakan lembaga pendidikan tersebut untuk menimba ilmu pengetahuan.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya Islam memandang pendidikan sebagai suatu kebutuhan serta hal bagi setiap orang *education for all),* tanpa memandang status gender dan berlangsung sepanjang hayat *(long life education).* Salah satunya dalam bidang pendidikan Islam memiliki rumusan yang

[65] M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas_Sosial* (Jakarta: Kencana, 2020), 120.
[66] Profil Desa dan Kelurahan,*Desa Kedungguwo,*2021.

jelas dalam berbagai bidang, bagaimana kurikulum belajar, guru, metode serta sarana yang digunakan dalam mengajar. Keseluruhan aspek dari hal diatas banyak disebutkan dalam al-Qur'an maupun Hadis. [67]

2. Kebudayaan

Penduduk desa Kedungguwo 99% merupakan asli suku Jawa selebihnya merupakan pendatang dari luar daerah seperti Madura, Palembang, Ambon, Bengkulu dan Bangka Belitung. Dengan jumlah yang demikian besar tentu dalam keseharian masyarakat tidak terlepas dari budaya Jawa, baik dari bahasa, aktivitas keseharian juga dalam situasi tertentu seperti dalam kegiatan keagamaan.

Pada saaat melaksanakan aktivitas tertentu, masyarakat Desa Kedungguwo tidak terlepas dari unsur budaya Jawa yang masih sangat kental. Seperti pada saat upacara panen padi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat melaksanakan upacara "Brokohan" sebagai bentuk rasa syukur atas datangnya rezeki berupa panen padi. Disamping itu, saat adanya kehamilan, kelahiran dan kematian juga tidak meninggalkan tradisi yang telah ada, seperti *tingkeban, mitoni, nyewu, nyatus, mendhak.*berbagai upacara slametan dilaksanakan oleh

[67] Ahmad Nawawi, "Pengantar Studi Islam," (Sleman : Azzagrafika,2014), 46.

masyarakat Kedungguwo, dengan perpaduan unsur budaya maupun agama.

Letak desa Kedungguwo yang berada di Kabupaten Magetan, dimana merupakan bagian dari wilayah Mataraman tentunya dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa khususnya kerajaan Mataram dalam berbagai kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat desa Kedungguwo masih memiliki tradisi yang kurang lebih masih sama seperti kerajaan Mataram. Namun, seiring berjalannya waktu telah terakulturasi dengan ajaran agama Islam.

Mataraman atau Tlatah Mataraman merupakan daerah yang masih berdekatan dengan budaya dan tradisi Kerajaaan Mataraman yang basisnya ada di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Daerahnya meliputi Jawa Timur bagian Barat yakni Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Bojonegoro. [68]

Salah satu bentuk budaya yang nyata ada pada di desa Kedungguwo adalah masih menggunakan bahasa Jawa dalam

[68]A. Jauhar Fuad, "Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman," *Tribakti : Jurnal Pemikrian Keislaman* 30, no. 1 (2019): 1–27.

kehidupan kesehariannya. Perbedaan tersebut nampak ketika adanya komunikasi antara anak dengan orang tua maupun antara orang yang lebih tua dan yang lebih muda dan yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Hasil akulturasi Jawa Timur dan Jawa Tengahan merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi budaya Jawa Mataraman. Bahasa Jawa yang diberdakan atas bahasa ngoko (kasar), madya (biasa), serta krama (halus).[69]

Peran budaya yang secara signifikan dapat membentuk kebiasaan bagi masyarakat dengan bersama itupula terbentuklah kelompok kepribadian. Yang dimaksud dengan kelompok ini adalah kelompok yang secara kepribadian memiliki karakteristik khusus dan memiliki ciri khas dengan kelompok lainnya, yang disebabkan oleh perbedaan budaya antar kelompok. [70]

3. Keagamaan

Pada aspek keagamaan, masyarakat desa kedungguwo secara keseluruhan menganut agama Islam dan merupakan masyarakat yang agamis. Terdapat 12 Mushola dan 4 Masjid serta lembaga pendidikan keagamaan yang mendukung kegiatan keagamaan masyarakat desa Kedungguwo. Selain itu tokoh

[69] A San, *Lebih Dekat Kumelihat Indonesia* (Bantul: BasaBasi, 2019), 179.
[70] S N Azizah, S Nurhayati, A I Anggraeni, *Optimisme Dalam Nilai Filosofi Budaya Jawa* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020),1.

agama juga berperan sebagai leader keagamaan pada masyarakat. kyai, ustadz, ta'mir masjid merupakan agen yang menyampaikan dakwah Islam bagi masyarakat Desa Kedungguwo.

Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan yang ada pada diri seorang yang memimpin dan tergantung dari bergabai macam faktir, baik faktor intern maupun ekstern. Kepemimpinan merupakan suatu keterampilan dan kemampuan yang dapat berpengaruh pada perilaku orang lain, baik yang ada kedudukannya lebih tinggi maupun lebih rendah daripadanya dalam berfikir dan bertindak, agar perilaku yang pada awalnya individualistik dan egosentrik berubah menjadi perilaku organisasional.

Terdapat tiga teori yang menjelaskan munculnya seorang pemimpin. Pertama teori genetis, teori ini menyatakan bahwa pemimpin telah memiliki bakat alami sejak lahir dan ditakdirkan menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi apapun. Kedua teori sosial, pemimpin telah disiapkan, dididik dan dibentuk melalui penyiapan serta pendidikan dan dorongan oleh keinginan diri sendiri. Ketiga, teori ekologis sebagai sintesis dari teori genetis dan sosial yang menyatakan bahwa kepemimpinan akan berhasil jika dilahirkan dengan membawa

bakat sebagai pemimpin dan disiapkan untuk menjadi seorang pemimpin.[71]

Sesuai dengan tiga teori tersebut, pemimpin yang baik terbentuk berdasarkan teori sosial dan dapat dicontohkan seperti mereka para tokoh agama. Tokoh agama yang ideal merupakan tokoh agama yang memiliki kemampuan dalam memimpin dan peduli terhadap dinamika kehidupan keagamaan maupun kehidupan sosial di masyarakat.

Para Ustadz, Kyai dan Ta'mir masjid yang ada di Desa Kedungguwo senantiasa merangkul masyarakat untuk senantiasa belajar dan memahami agama Islam. Hal ini juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang rata-rata masih awam dengan keagamaan. Penyampaian dakwah dikemas dengan ringan dan pada akhirnya memotivasi masyarakat untuk senantiasa semangat dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Lingkungan masyarakat bukan sebagai lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, namun hanya mengandung unsur pengaruh saja. Akan tetapi norma serta tata nilai yang kadang kala lebih meningkat sifatnya. Bahkan seringkali berpengaruh besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik berupa bentuk yang baik maupun tidak baik. seperti lingkungan

[71] Wendy Sepmady Hutahaean, *FILSAFAT DAN TEORI KEPEMIMPINAN* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 2-4.

masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang dapat berpengaruh pada penguatan dan perkembangan jiwa keagamaan, karena kehidupan keagamaan terkondisi pada suatu tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan ini juga sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warga yang lain. [72]

Religiusitas masyarakat desa Kedungguwo nampak ketika masyarakat tetap menjalankan aktivitas sholat lima waktu meskipun ditengah kesibukan di kebun maupun di sawah. Seperti saat sholat asar, masyarakat desa Kedungguwo melaksanakan sekitar pukul 16.30 dimana pelaksanaan tersebut dilakukan setelah masyarakat pulang dari aktivitas di kebun maupun di sawah. Masyarakat desa Kedungguwo tetap berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Pada kegiatan lain, masyarakat Desa Kedungguwo juga sangat religius dan menerapkan nilai ajaran Islam sebagaimana mestinya. Dalam hal kegiatan keagamaan, seperti slametan, yasinan, sykuran menjadi contoh bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai keagamaan. Berbagai aktivitas lain yang

[72] Neliwati Neliwati, Samsu Rizal, and Hemawati Hemawati, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 32–43.

terakulturasi dengan budaya, masih terdapat nilai-nilai keagamaan, seperti doa bersama, sedekah, bersih desa dan berbagai aktivitas lain.

4. Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan keadaan pekerjaan yang dapat di lihat dari segi ekonomi, yakni penghasilan uang yang diperoleh, keadaan perumahan, kesehatan serta pendidikan masyarakat. manusia dilahirkan dengan memiliki kedudukan yang sederajat, namun pada kenyataannya setiap masyarakat memiliki status maupun kedudukan dan peranan yang berbeda. [73]

Dalam mencukupi kebutuhan keseharian masyarakat Desa Kedungguwo mayoritas mengandalkan hasil dari pertanian. Dengan rata-rata bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani, sawah merupakan sumber penghasilan pokok masyarakat Desa Kedungguwo untuk membiayai kehidupan mereka. Adapun pendapatan dari hasil pertanian yang seringkali tidak menentu dan bergantung pada musim. Kadangkala sawah masyarakat ditanami padi sebagai komoditas utama, kemudian jagung dan berbagai palawija. Berdasarkan hasil pengamatan peneliaitn, hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat

[73] Asni Siri and Abdul Jalil, "Kabupaten Buton Tengah Socio-Economic Condotions of the People of Dahiango Village Mawasangka District Central Buton Regency" 6, no. 2 (2022): 192.

beberapa langsung dijual kepada tengkulak dan sebagian lain disimpan di lumbung masing-masing sebagai cadangan makanan hingga beberapa tahun berikutnya atau sampai musim panen berikutnya.

Sementara selain padi dan jagung, masyarakat Desa Kedungguwo juga menanam ubi sebagai pilihan hasil pertanian meskipun hasilnya tidak begitu menjanjikan. Hal ini diupayakan agar lahan pertanian tidak kosong dan sia-sia. Disamping mengandalkan dari hasil pertanian, terdapat pula mata pencaharian sampingan masyarakat Desa Kedungguwo yakni buruh kayu, penjual roti, warung kelontong dan penjual sayuran.

B. Tradisi *Maleman* di Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan

1. Sejarah Tradisi Maleman

Setiap aktivitas maupun tradisi yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat, tentunya memiliki sejarah atau asal-usul sehingga secara turun temurun dilaksanakan oleh generasi selanjutnya, bergitu pula dengan adanya tradisi *maleman* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungguwo.

Awal mula pelaksanaan tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo dilaksanakan oleh Bapak Kyai Ismail, selaku pemuka agama yang mendakwahkan Islam di Desa Kedungguwo. Beliau yang pertama kali mengajarkan

masyarakat tentang keagamaan. Dari segi latar belakang pendidikan beliau yang berasal dari pondok pesantren serta berasal dari golongan kelas menengah di desa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat. cara beliau berdakwah dengan upaya memadukan budaya yang telah berkembang di masyarakat dengan beberapa kegiatan keagamaan yang pada akhirnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.[74]

Cara dakwah yang dilakukan oleh Kyai Ismail sama dengan upaya dakwah yang dilakukan oleh Walisongo. Para Walisongo yang mendakwahkan Islam dengan strategi serta pendekatan yang dapat dengan mudah dipahami oleh para penduduk Jawa. Selain itu, para Walisongo mengakomodir tradisi serta budaya yang telah berkembang pada wilayah tersebut. Kemudian secara perlahan dan *sustainable,* mereka meluruskan pemahaman dan juga membantu masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.[75]

Era walisongo menjadi bukti telah berakhirnya budaya Hindu-Budha di Nusantara, dan digantikan dengan kebudayaan Islam. Walisongo merupakan simbol dari pernyebaran Islam di Jawa. Walisongo berperan besar dalam mendirikan kerajaan

[74] Wawancara dengan bapak Mujahidin (Modin Desa Kedungguwo), Rabu 6 September 2023.

[75] Lina Masruroh,*Pengantar Teori Komunikasi Dakwah : Edisi Revisi,*(Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021) , 30.

Islam di Jawa serta pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas, serta dakwah secara langsung kemudian membuat sembilan wali ini lebih banyak dikenal dibandingkan tokoh dakwah yang lainnya.

Upaya kyai Ismail untuk mengajak masyarakat Desa Kedungguwo dalam melaksanakan *maleman* disamping untuk mengenalkan masyarakat dengan kegiatan keagamaan juga tentang dasar pelaksanaan *maleman* terutama yang berasal dari ajaran Islam terutama yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis.

Ramadhan sebagai bulan yang datangnya dinanti oleh umat Islam bulan suci yang penuh berkah dan rahmat. Pada bulan ramadhan Allah menurunkan al-Qur'an, memerintahkan manusia untuk melaksanakan puasa, shalat tarawih serta berbagai ibadah lain untuk mengharapkan rahmat dari Allah SWT. Pada bulan ramadhan juga terdapat malam lailatul qadaryang lebih utama dari seribu bulan.

Malam lailatul qadar adalah malam yang penuh dengan kemuliaan. Malam keagungan yang pada malam itu terdapat peristiwa yang mulia. Maka sangat disayagkan apabila begitu saja melewatkan malam lailatul qadartanpa mengisi dengan ibadah dan beramal saleh, sehingga keutamaan tersebut dapat melingkupi diri kita sebagai karunia dari Allah SWT.

Tradisi *maleman* merupakan salah satu upaya dakwah yang dilaksanakan oleh Kyai Ismail pada masyarakat Kedungguwo saat bulan Ramadhan. Tidak hanya sebatas kegiatan Puasa dan Tarawih saja, namun ditambah pula dengan kegiatan untuk mengisi lailatul qadardengan berbagai kegiatan yang terdapat nilai budaya dan juga keagamaan.

Seorang pemuka agama tentunya berperan dalam alur kehidupan masyarakat. keberadaan kyai atau ustadz yang berperan sebagai agen serta aktor dalam perubahan, karena mereka dinilai memiliki kekuatan serta pengaruh dalam hal penguasaan ilmu keislaman maupun karena adanya latar belakang secara sosial ekonomi yang berada pada kelas menengah ke atas dan membuat mereka menjadi figur panutan bagi masyarakat pedesaan.[76]

Dengan upaya mengajak masyarakat secara siginifikan untuk melaksanakan rukun Islam secara bertahap, Kyai Ismail dengan sabar dan telaten menyampaikan risalah Islam kepada masyarakat Desa Kedungguwo, kemudian dilanjutkan dengan

[76] M Y Wibisono, M T Rahman, and M F Z Mubarok, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020),14.

berbagai ajaran Islam lain dengan upaya dan cara yang dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.[77]

Desa Kedungguwo yang hampir seluruh penduduk berasal dari suku Jawa yang tentu masih kental dengan berbagai adat dan kebudanyaannya. Pada kesehariannya masyarakat masih menggunakan berbagai tradisi Jawa, begitu juga pada saat melaksanakan kegiatan tertentu, salah satunya adalah pada saaat pelaksanaan tradisi *maleman*. Sehingga dalam hal ini Kyai Ismail berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam dengan hal yang mudah diterima oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Kedungguwo yang masih kental dengan budaya Hindu-Budha dengan berbagai keunikannya seperti pada saat upacara maupun keseharian, kemudian diberikan muatan dakwah religius oleh Kyai Ismail sebagai seorang leader keagamaan di masyarakat. awalnya dengan mengajak untuk melaksanakan sholat, zakat, dan berpuasa serta memberikan pembelajaran khusus bagi masyarakat.

Pada saat datangnya bulan ramadhan, kyai Ismail disamping memberikan pengajian juga mengajak masyarakat untuk bersuka cita dalam menyambut bulan ramadhan. Seperti datangnya bulan ramadhan dengan upacara megengan untuk

[77] Wawancara Bapak Mujahidin, (tokoh Agama Desa Kedungguwo), 27 September 2023.

menyambut awal bulan ramadhan sebagai pertanda datangnya puasa. Hal ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas diberikannya kesehatan dan kenikmatan sehingga dapat melaksanakan puasa.

Datangnya malam lailatul qadarjuga tidak luput juga dari upaya Kyai Ismail untuk mengajak masyarakat dalam menyambut datangnya malam lailatul qadar. Masyarakat pedesaan yang biasanya memiliki sifat kaku, namun pada dasarnya sangat ramah dan memiliki adat serta kepercayaan masyarakat sekitar yang menjadikan mereka sangat kaku. Namun apabila dirasa tidak melakukan pelanggaran terhadap hukum adat dan kepercayaan, maka masyarakt pedesaan sangat ramah.[78]

2. Aktualisasi Hadis Pada Tradisi *Maleman* Masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan

Tradisi *maleman* telah dilaksanakan oleh masyarakat desa Kedungguwo secara turun temurun. Pelaksanaan *maleman* pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan mengikuti aktivitas nenek moyang maupun ulama terdahulu. Namun tidak menutup kemungkinan tradisi *maleman* berasal

[78] Syamsudin AB,*Pengantar Sosiologi Dakwah,*(Jakarta : Kencana, 2016), 226.

dari hadis Rasulullah SAW. Hal ini yang diungkapkan oleh Bapak Mujahid selaku Modin Desa Kedungguwo :

"Tradisi *maleman* sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak zaman mbah-mbah (Nenek moyang) terdahulu. Namun juga pada awalnya merupakan ajaran walisongo sebagai upaya untuk mendakwahkan Islam di pulau Jawa dengan cara mereka agar dapat diterima oleh masyarakat. apabila ditelusuri juga tentunya juga berasal dari dawuh (sabda) kanjeng Nabi Muhammad. Karena untuk melaksanakan maupun memperingati lailatul qadartentunya adalah hal yang baik dan dianjurkan dalam Islam. Namun cara dan upayanya yang berbeda setiap daerah"[79]

Aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat tentu tidak bisa dilepaskan dari seorang leader yang memberikan pemahaman tentang kegiatan tersebut. Disini, tokoh agama berperan memberikan bimbingan dan pengetahuan dalam berbagai pelaksanaan aktivitas keagamaan. Tentunya aktivitas tersebut juga berlandaskan dari Hadis Rasulullah SAW yang dipahami kemudian dilaksanakan oleh masyarakat.

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap Hadis Rasulullah SAW kemudian diekspresikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai upaya untuk menghidupan dan mengamalkan apa yang ada dalam suatu teks keagamaan dalam hal ini adalah Hadis yang bersumber dari Rasulullah SAW.

[79] Wawancara Bapak Mujahidin, Tokoh Agama Desa Kedungguwo, 27 September 2023.

Hadis yang berasal dari Nabi Muhammad SAW telah disepakati sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Alasan normatif Hadis dapat berdiri sebagai sumber ajaran Islam menurut Abu Zahrah terdapat empat alasan, *pertama* adanya ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada umat Islam agar taat kepada Nabi Muhammad SAW. *Kedua* Hadis sebagai risalah dari Allah kepada Nabi Muhammaf.*ketiga,* ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Muhammad berbicara berdasarkan sumber yang berasal dari Allah. Terkahir, ayat al-Qur'an yang mempertegas kepada umat Islam untuk beriman pula kepada Nabi Muhammad. [80]

Pelaksanaan aktivitas keagamaan paling tidak memiliki dasar yang berasal dari sumber hukum Islam. Begitu pula dalam tradisi *maleman* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungguwo. Tradisi *maleman* yang dilaksanakan oleh masyarakat sesbagai upaya untuk memperingati lailatul qadarberasal dari sebuah Hadis Rasulullah tentang perintah untuk melaksanakan lailatul qadar. Dasar yang menjadi acuan utama pelaksanaan *maleman* adalah datangnya lailatul qadarpada malam ganjil sepuluh hari terakhir bulan ramadhan.

[80] Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016),37.

“malam lailatul qadarmerupakan malam yang penuh keberkahan pada bulan Ramadhan. Datangnya malam lailatul qadarada pada malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan, tentunya pada malam 21, 23, 25,27, dan 29 ramadhan. Pada malam-malam itu kita harus banyak beribadah untuk mendapatkan pahala malam lailatul qadar”[81]

Adapun menurut wawancara peneliti kepada Bapak Sarju selaku tokoh agama, pengetahuan mengenai datangnya malam lailatul qadar ada pada hadis Nabi Muhammad SAW. Karena menurut beliau dalam al-Qur’an, keterangan malam lailatul qadar tidak dijelaskan kapan datangnya. Adapun hadis yang dipedomani sebagai dasar pelaksanaan maleman ada pada Hadis riwayat Aisyah RA :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ[82]

> Dari Aisyah Radhiallahu ‘Anha bahwasanya Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wa Sallah bersabda : carilah Lailatul qadarpada malam ganjil dalam sepuluh malam yang akhir pada bulan Ramadhan.

Datangnya Lailatul Qadar pada malam ganjil di sepuluh hari terakhir pada bulan ramadhan telah familiar dan menjadi dasar untuk memperingati lailatul qadar pada berbagai daerah. Sebab

[81] Wawancara Bapak Sarju, Tokoh Agama Desa Kedungguwo, Oktober 2023.
[82] Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, Shahih al Bukhari, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah, 1992),343.

secara tekstual hadis tersebut menjelaskan tentang datangnya lailatul qadar pada malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan ramadhan secara gamblang. Teks hadis tersebut juga berasal dari riwayat Aisyah yang merupakan istri dari Rasulullah dan berada pada kitab Shahih Bukhari.[83]

a. Pelaksanaan Slametan *Maleman*

Masyarakat Desa kedungguwo melaksanakan *maleman* dengan diawali pada malam ke 21. Hal tersebut dilakukan untuk menyambut datangnya lailatul qadar. Slametan tersebut dilaksanakan sebelum buka puasa dan dilanjutkan dengan buka bersama. Sebagai masyarakat yang masih kental dengan budaya Jawa, slametan merupakan kegiatan yang tidak ditinggalkan oleh masyarakat Desa Kedungguwo. Tidak hanya pada saat memperingati *maleman*, namun juga pada acara lain.

Slametan sebagai ciri khas bagi masyarakat Jawa sebagai respons pada hampir seluruh kejadian dalam kehidupan. Unsur yang tidak dapat ditinggalkan dalam slametan yakni penghormatan serta penghambaan kepada pencipta seluruh alam dengan memberikan sajian berupa hidangan maupun sedekah yang disediakan pada saat upacara. Hal ini terlihat bahwa

[83] Wawancara dengan Bapak Sarju, (tokoh agama Desa Kedungguwo), Oktober 2023.

slametan sangat melekat pada masyarakat Jawa dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Hal ini yang menjadi alasan kuat bahwa proses Islamisasi di Jawa. Islam dan budaya Jawa pada akhirnya tidak menampilkan ritual maupun ajaran yang paling unggul dan paling utama, kuat dan mendominasi. Namun saling menjalin kebersamaan dalam berdialektika.[84]

Slametan yang dilaksanakan untuk memperingati malam lailatul qadar diawali dengan do'a bersama yang dilakukan sebelum berbuka puasa. Masyarakat berkumpul sekitar setengah 5 sore sampai sekitar jam 5 untuk mempersiapkan hidangan *maleman*. Diawali dengan pembacaan do'a pada umumnya, seperti pembacaan tahlil, surah pendek dan juga ditutup dengan do'a selamat. Selesai do'a bersama, kurang lebih masih 10 sampai 15 menit, kemudian kyai memberikan *ma'uizah hasanah* bagi masyarakat sambil menunggu berbuka puasa.[85]

Dengan seksama dan teratur, masyarakat mempersiapkan dan berpartisipasi sejak sore untuk menghadiri slametan memperingati malam lailatul qadar. Mayoritas masyarakat Desa Kedungguwo yang bermata pencaharian

[84] Nurul Qolbi Kurniaawati, "Islam Jawa Dan Ritual Slametan Dalam Perspektif Antropologi," *Jurnal Ilmu Agama* Vol.22, No. 2 (2021),200.
[85] Observasi Peneliti Pada Tradisi *Maleman* di Desa Kedungguwo,

sebagai petani di sawah maupun pekebun, bergegas dan bersiap untuk ke Masjid guna mengikuti slametan. Mereka juga dengan antusias mengikuti berbagai rangkaian do'a bersama, ceramah singkat dari ustadz maupun kyai.

Kesadaran masyarakat Desa Kedungguwo dalam melaksanakan aktivitas keagamaan meskipun hampir seluruh penduduknya merupakan golongan yang dikatakan kaum abangan menjadi bukti bahwasanya peran tokoh agama sangat penting dalam membina dan membawa mereka untuk berada dalam ketaatan. Selain itu disamping harus mematuhi perintah agama untuk beribadah, masyarakat kedungguwo juga masih memegang erat tradisi kebudayaan yang telah ada semenjak nenek moyang, salah satunya adalah melaksanakan slametan untuk menyambut datangnya lailatul qadar.

Agama sebagai suatu kebutuhan manusia dalam kehidupan. Agama juga merupakan bentuk simbolik yang memberikan gambaran kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Tuhan. Demikian, agama juga bersifat mengikat manusia dalam spiritualitas. Bagi kaum abangan, terdapat dua sisi yang mengikat bagi kehidupan mereka. Selain secara spiritualitas dalam hal ini agama Islam, budaya dan keyakinan

nenek moyang juga mengikat. Produk akulturasi dari dua hal tersebutlah yang disebut dengan Islam Abangan.[86]

Pelaksanaan slametan *maleman* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungguwo selain dari sebuah hadis yang menjelaskan tentang waktu datangnya lailatul qadar, juga berasal dari pemahaman pada sebuah hadis yang menyatakan bahwa barangsiapa melaksanakan lailatul qadarkarena iman dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.

Hadis tersebut seringkali disampaikan pada saat mau'izah hasanah di Bulan Ramadhan oleh para Kyai maupun Ustadz di Desa Kedungguwo. Secara jelas teks hadis tersebut merupakan perintah untuk menegakkan malam lailatul qadarsehingga sangat mudah dipahami oleh masyarakat. Namun, pemahaman hadis yang berbeda oleh masyarakat salah satunya adalah dengan melaksanakan *maleman* yang diawali dengan slametan.

"Slametan sudah melekat pada masyarakat Jawa, pada setiap hal yang dilalui dalam kehidupannya tentu tidak pernah tertinggal untuk melaksanakan slametan. Slametan yang dilakukan untuk tujuan individu itu sendiri maupun kelompok dilakukan sebagai wujud rasa syukur atau unsur lain yang berhubungan dengan

[86] Rizem Aizid, *Islam Abangan & Kehidupannya* (Jakarta: Dipta, 2015), 86.

sang pencipta. Dalam kegiatan slametan yang dilaksanakan saat *maleman*, adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena diberikannya nikmat kesehatan dalam melaksanakan aktivitas ramadhan, khususnya menyambut malam penuh kemuliaan lailatul qadar. Sehingga dengan diadakannya slametan, disajikannya makanan, dilakukan do'a bersama merupakan bagian dari ekspresi rasa syukur masyarakat yang ada kaitannya dengan agama dan budaya Jawa"[87]

Masih tidak bisa dilepaskan dengan budaya Jawa, slametan yang identik dengan upacara simbolis oleh masyarakat Desa Kedungguwo diwujudkan dengan berbagai *sesajen* atau sajian seperti tumpeng, apem dan ingkung. Adapun adanya unsur simbolis tersebut bukanlah tanpa alasan dan tanpa tujuan. Manifestasi kultur Jawa asli yang diwujudkan dengan adanya tindakan ritual dari teks agama terdahulu menguatkan argumen pelaksanaan slametan pada masyarakat Desa Kedungguwo, yang diyakini dan dipahami hingga saat ini.

Simbol-simbol sajian pada upacara slametan juga merupakan wujud manifesatasi pemahaman dan ekspresi keagamaan bagi masyarakat Desa Kedungguwo. Simbol yang ada dan dipercayai oleh masyarakat telah muncul dan berjalan secara kontinu. Meskipun berbeda-beda pada setiap tempat dan waktunya karena mengikuti masa di mana proses kebudayaan

[87] Wawancara Bapak Suradi, Tokoh Masyarakat Desa Kedungguwo. Oktober 2023.

namun simbol merupakan suatu cara untuk menyampaikan makna dalam kehidupan manusia yang mengadung makna terselubung. [88]

Kedudukan simbol dalam kebudayaan dan juga dalam tindakan manusia merupakan salah satu dari inti kebudayaan dan juga sebagai salah satu pertanda dari tindakan manusia. selain intu, simbol yang berupa benda, keadaan ataupun hal yang sebenarnya bebas terlepas dari tindakan manusia. Agama dapat dimaknai sebagai aturan Allah yang diturunkan kepada manusia melalui perantara Rasul-Nya, untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia, dalam menjalankan kehidupan pada berbagai aspek kehidupan. [89]

Adapun makna berbagai simbol yang ada pada saat tradisi slametan diantaranya adalah pada hidangan utama berupa tumpeng. Tumpeng sebagai sarana yang penting dalam perayaan maupun upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat jawa. Tumpeng berasal dari sebuah singkatan istilah Jawa *"yen metu kudu mempeng" ,* hal ini memiliki makna "*ketika keluar*

[88] Eka Sumardi, "Makna Simbol Ingkung Dan Sego Wuduk Dalam Tradisi Selamatan Kematian Di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara," *Mantiq* 6, no. 1 (2021): 92–124.
[89] Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 9.

harus sungguh-sungguh semangat". Selain itu tumpeng juga sebagai wujud dari keikhlasan, toleransi serta kebesaran jiwa, dan kekaguman akan kebesaran dari Tuhan sang maha pencipta. [90]

Bagi masyarakat Desa Kedungguwo, tumpeng merupakan hidangan yang selalu disajikan pada setiap upacara slametan, hal ini karena sudah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian penting dalam kebutuhan pada setiap upacara slametan.

"Tumpeng adalah sebagai simbolis perwujudan dari makna yang sakral bagi masyarakat Jawa. Pada awalnya memang berasal dari budaya Hindu-Budha, bentuknya saja kerucut yang menggambarkan gunung yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya dewa dewi. Warna tumpeng yang seringkali digunakan kuning juga melambangkan kemuliaan. Tentu hal ini sangat kental dengan budaya Jawa. Namun tumpeng juga wujud dari rasa syukur kepada Tuhan (Allah) karena tumpeng dibuat dari beras yang berasal dari hasil bumi pemberian Allah, ketika kita menyajikan tumpeng pada suatu acara, dido'akan dan dimakan bersama-sama dan bisa menjadi nilai sedekah"[91]

Pada slametan menjelang *maleman*, tumpeng disajikan sebagai hidangan yang akan dimakan bersama-sama setelah

[90] E M Dukut, *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai* (Semarang: SCU Knowledge Media, 2020),244.

[91] Wawancara Bapak Suradi, (Tokoh Agama Desa Kedungguwo), Oktober 2023.

dido'akan oleh Kyai. Tumpeng dengan bentuk kerucut bewarna kuning dengan berbagai lauk pelengkap menjadi wujud simbolis dan juga manifestasi dari kepercayaan agama dan budaya. Selain menyiapkan hidangan yang berlandaskan dengan tradisi yang dipercayai, masyarakat Desa Kedungguwo juga tidak meninggalkan pembacaan do'a yang ditujukan untuk mengharap keselamatan dan keberkahan pada datangnya malam lailatul qadar.

Tumpeng dianggap sebagai makanan yang berkah, karena berasal dari hasil kekayaan alam pemberian Tuhan dan sebelum dimakan tumpeng akan didoakan. pada setiap acara tumpengan tentu juga menjadi sarana untuk memperat tali silaturahmi, karena masyarakat akan berkumpul untuk saling berinteraksi, bertukar wawasan pengetahuan dan juga pengalaman. Dengan menjalin komunikasi yang baik, maka akan menciptakan *ukhuwah islamiyah.* [92]

Sajian tumpeng adalah simbol perwujudan rasa syukur dan ketaatan masyarakat Jawa pada budaya dan agama mereka. Tumpeng bagi masyarakat Jawa sangat berpengaruh bagi

[92] Heru Arif Pianto, Samsul Hadi, and Ahmad Nurcholis, "Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa," *Bandar Maulana Jurnal Sejarah Kebudayaan* 27, no. 1 (2022): 58–65.

kehidupan mereka, sehingga pada setiap upacara jarang sekali untuk ditinggalkan. Sebagai wujud ucapan syukur kepada Allah atas nikmat rezeki, kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan hidup. Selain itu juga sebagai perwujudan rasa hormat kepada Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah, dengan harapan dapat mendapatkan syafa'at beliau.

Adanya tumpeng, itu sebagai bentuk rasa syukur. Kita diberikan hasil panen padi melimpah di sawah kemudian dibuat untuk acara slametan. Selain rasa syukur kepada Allah, tentu kita harus berterimakasih pula kepada Kanjeng Nabi karena beliau sudah memberikan tuntunan ajaran kepada kita umat Islam memberikan ajaran dalam kehidupan sehar-hari.[93]

Selain tumpeng, hidangan yang disajikan adalah berupa ayam panggang *ingkung.* Ayang *ingkung* merupakan sajian ayam yang dibuat dengan bentuk yang unik, bentuknya seperti orang bersujud dan bersimpuh. Tentunya hal ini menjadi suatu hal yang menarik, karena mengandung makna dan nilai filosofis. Terutama pada tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo, sajian ayam *ingkung* selalu disediakan hal ini tentunya bukan tanpa alasan dan tujuan.

Adanya sajian ayam ingkung diharapkan dapat menjadi simbol dan perwujudan yang dapat diambil pelajaran bagi

[93] Wawancara dengan Bapak Suradi, (tokoh agama Desa Kedungguwo), Oktober 2023.

manusia untuk senantiasa semangat beribadah kepada Allah, khususnya pada saat bulan Ramadhan dan datangnya malam lailatul qadar. Serta pada hari-hari selanjutnya, spirit dalam melaksanakan ibadah harus terus meningkat.

ingkung berasal dari bahas Jawa *lingangkung,* yang berarti Yang Maha Agung. Kemudian dimaknai sebagai *ingkung* yang berasal dari kata *ingsun* dan *manekung*. Yang berarti Yang Maha Agung. Jika diartikan lebih luas, dipahami sebagai salah satu cara atau upaya manusia untuk berdo'a kepada Allah Yang Maha Agung. Bentuk ayam *ingkung* seperti posisi duduk tahiyat awal, sedangkan kaki ayam harus diikat dan kepala harus ditegakkan dengan diikat.[94]

"ayam ingkung sebagai pelengkap pada setiap upacara slametan di Desa Kedungguwo. Karena ayam ingkung diibaratkan sebagai simbol yang mewakili kenapa manusia harus senantiasa taat kepada perintah Allah SWT. Bentuknya seperti orang yang bersimpuh melambangkan kita sebagai hamba harus taat kepada ajaran Islam, Allah dan juga kanjeng Nabi Muhammad. Selain itu mengapa ingkung harus ada, karena itu tadi orang Jawa merupakan sekelompok masyarakat yang penuh simbolis, apapun pasti menggunakan simbol. Namun pastinya memiliki makna tersendiri, itulah kenapa kita harus teliti dalam memahami arti dari setiap hidangan tersebut. Disajikannya ingkung dalam *maleman* agar kita senantiasa

[94] Sumardi, "Makna Simbol Ingkung Dan Sego Wuduk Dalam Tradisi Selamatan Kematian Di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara."

semangat beribadah kepada Allah, terutama saat datangnya ramadhan, menyambut lailatul qadardan diharapkan pada hari seterusnya kita dapat semangat dalam beribadah."[95]

Adanya ayam ingkung pada slametan *maleman* masyarakat Desa Kedungguwo, merupakan simbol ketaatan bagi masyarakat untuk bersemangat dalam beribadah terutama dalam menyambut datangnya lailatul qadar. Terlihat bahwa sejak mulai malam 21 hingga malam 29, antusiasme masyarakat untuk melaksanakan *maleman* di masjid tetap terjaga. Namun tidak hanya pada malam lailatul qadarsaja, pada hari-hari selanjutnya, masyarakat Desa Kedungguwo tetap menjaga ibadah meskipun luar bulan ramadhan. Seperti tetap menjaga shalat meskipun sedang bekerja di kebun maupun di sawah. Setiap shalat fardhu, masjid dan mushala tetap ramai oleh masyarakat yang berbondong-bondong untuk shalat jama'ah.

Setelah tumpeng dan *ingkung,* sajian terakhir yang harus ada pada slametan *maleman* adalah apem. Apem merupakan makanan tradisional Jawa yang biasanya disajikan pada saat upacara. Apem merupakan lambang permohonan maaf bagi Tuhan. Yang berasal dari kata *afwun,* yang berarti permohonan maaf, atau ampunan. Permohonan ampunan bagi orang Jawa

[95] Wawancara Bapak Suradi,Tokoh Agama Desa Kedungguwo. Oktober 2023.

merupakan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari segala kesalahan dan doa.[96]

"Apem itu sejatinya berasal dari bahasa Arab 'Afa-ya'fu-'Afwan yang artinya maaf. Karena orang Jawa tidak bisa melafalkan tersebut. Maka disebut sajalah apem agar lebih gampang. Jadi makna apem itu adalah bentuk permohonan maaf. Permohonan maaf kepada Allah SWT. Kita sebagai manusia tentu tidak terlepas dari dosa dan kekhilafan. Makanya disimboliskan demikian. Bulan ramadhan adalah bulan yang penuh maghfiroh atau ampunan, maka kita harus banyak memohon ampun kepada Allah dengan beribadah."[97]

Sejarah kue apem telah ada sejak zaman Walisongo menyebarkan ajaran Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Apem dikenalkan Ki Ageng Gribig, dimana saat itu beliau membagikan kue apem kepada masyarakat atas kepulangan beliau dari tanah suci. Sejak saat itu, tradisi pembagian kue apem pada setiap perayaan menjadi suatu hal yang wajib. Cita rasa kue apem yang manis dan legit tentu menyimpan filosofi didalamnya. Simbol pem sebagai manifestasi rasa syukur dan permohonan ampun seorang hamba kepada Tuhannya. Secara filosofis penggunaan apem dalam berbagai ritual maupun dalam

[96] K J Bangunjiwa, *Tata Cara Pengantin Jawa* (Jakarta: Media Pressindo, 2019), 117.
[97] Ibid.,

tradisi Jawa bermakna permohonan maaf dan ampunan.[98] Desa Kedungguwo menggunakan apem pada acara *maleman* sebagai simbol permohonan maaf dan ampunan kepada Allah atas dosa dan kekhilafan.

Setelah selesai melaksanakan slametan, kemudian masyarakat berbuka bersama dengan hidangan yang telah disajikan. Saat berbuka bersama, nampak antusiasme masyarakat dalam menyambut datangnya lailatul qadar. Disamping itu, masyarakat saling berinteraksi, bercengkrama satu sama lain sambil bercakap-cakap tentang berbagai aktivitas sehari-hari mereka.

Masyarakat desa yang cenderung memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dibanding dengan wilayah perkotaan. Sehingga bukan hal yang menjadi keniscayaan bahwasanya masyarakat desa berkomunikasi lebih intens dan personal sehingga dapat saling mengenal satu sama lain. Disamping itu, masyarakat desa yang memiliki solidaritas kuat karena kesamaan dari segi ekonomi, budaya serta tujuan hidup

[98] Muntaha Lathifa Rosyida, Erlangga Saputra, "Muharam Traditional Food Philosophy (Studi in Jatisari Village, Sambi District , Boyolali District)," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM): Kreasi Mahasiswa Manajemen* 3, no. 1 (2023): 1–10.

menjadikan komunikasi dan interaksi yang terjadi diantara mereka meningkat.[99]

Masyarakat Desa Kedungguwo menjaga komunikasi dan interaksi mereka dengan baik. dalam setiap kegiatan senantiasa bergotong royong dan saling membantu satu sama lain. Kesadaran secara personal menjadikan masyarakat senantiasa guyub rukun. Dalam berbagai kegiatan, senantiasa kompak dan antusias dalam melaksanakan. Salah satunya adalah pada saat *maleman*. Selain perwujudan rasa syukur atas datangnya malam lailatul qadar, dengan berbondong-bondong menuju ke masjid juga sebagai salah satu upaya menjaga silaturahmi dan mempererat komunikasi antar masyarakat.

b. Sholat Berjamaah

Setelah acara slametan, agenda dari urutan tradisi *maleman* adalah melaksanakan shalat berjamaah, magrib dan isya kemudian sholat tarawih sebagaimana kegiatan yang pada umumnya dilaksanakan pada bulan ramadhan.

Shalat merupakan suatu urusan yang akan pertama kali akan dihisab ketika kiamat kelak. Shalat merupakan ibadah yang sederhana namun memiliki urgensi bagi kehidupan manusia.

[99] A Haryono, *Membangun Desa Membangun Indonesia* (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2023),4.

seluruh rangkaian yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia sebenarnya untuk kebaikan dan keberuntungan bagi manusia itu sendiri. Sebab Allah tidak mendapatkan keuntungan dari ibadah yang dilakukan oleh manusia tersebut. Sholat dapat membentuk kedisiplinan bagi seorang individu diantaranya disiplin waktu, kebersihan, berfikir, bekerja, mental, moral dan persatuan.[100]

Datangnya bulan ramadhan senantiasa dimaknai dan disambut gembira oleh umat Islam. Begitu pula bagi masyarakat desa Kedungguwo, setiap datangnya bulan ramadhan senantiasa antusias dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan maupun sosial baik secara individu maupun kelompok.

c. Tadarus al-Qur'an

Setelah melaksanakan shalat maghrib, isya dan tarawih berjamaah kemudian dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja pada pukul 19.45 setelah sholat tarawih dan berlangsung hingga sekitar pukul 21.00. selanjutnya tadarus dilakukan oleh usia dewasa dalam hal ini bapak-bapak hingga sekitar pukul 23.00. Tadarusan merupakan kegiatan yang dilakukan pada setiap bulan ramadhan yang

[100] Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 22-24.

umumnya ada di masjid maupun mushala. Kegiatan tadarus dilakukan secara bergantian dan saling meneruskan.

Asal mula adanya tadarus al-Qur'an berangkat dari peristiwa ketika Rasulullah menyimak dan mengoreksi bacaan ayat al-Qur'an bersama malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu yang dilakukan pada setiap bulan ramadhan. Setiap hari malaikat Jibril mendatangi Rasulullah untuk menyima' hafalan beliau. Hal ini kemudian berakhir ketika dua tahun menjelang Rasulullah wafat, malaikat Jibril turun dua kali untuk mengetes bacaan al-Qur'an. Kemudian antara malaikat Jibril maupun Rasulullah saling menyimak dan mendengar begitu juga sebaliknya. [101]

Adanya tadarusan al-Qur'an di Desa Kedungguwo lagi-lagi memang seperti pada kegiataan agama pada umumnya, yang ada dalam al-Qur'an maupun hadis. Dalam al-Qur'an kita diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dan mengamalkannya. Namun apabila diteliti secara lebih rinci lagi, tadarus al-Qur'an juga berasal dari kanjeng Nabi. Sehingga tentu sah-sah saja apabila kita hendak mengikuti dan melakukannya. Membaca al-Qur'an juga hal yang baik dan jika dilakukan bersama-sama akan lebih baik pula. Selama bulan ramadhan memperbanyak

[101] Ratih Rosia Ningsih and Sulaiman M Nur, "Living Qur ' an : Tadarusan Keliling Di Bulan Ramadhan (Studi Kasus Di Radio Republik Indonesia Palembang Keywords :" 1, no. 1 (2023): 78–90.

ibadah, salah satunya dengan tadarus. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengisi *maleman*."[102]

> Setelah melaksanakan tadarus, kemudian masyarakat pulang kerumah masing-masing untuk beristirahat. Namun terdapat beberapa warga yang masih berada di masjid untuk menunggu datangnya waktu shalat malam. Saat bulan ramadhan suasana memang berbeda pada hari biasanya, antusiasme umat Islam dan semangat untuk melakukan ibadah nampak dalam berbagai hal dan kegiatan.

Datannya bulan Ramadhan sangat penting bagi setiap muslim di Indonesia. Disamping karena adanya ritual ibadah, datangnya bulan ramadhan juga saling bertautan dengan tradisi yang kuat dan telah mengakar serta berpengaruh pada kehidupan umat Islam dalam keseharian mereka. Adanya tradisi Islam maupun budaya nusantara memperlihatkan adanya penguatan kebahagiaan yang muncul dalam berbagai kegiatan. Sebab tradisi Islam maupun tradisi nusantara memandang

[102] Wawancara dengan Bapak Sarju, (tokoh agama Desa Kedungguwo), Oktober 2023.

bahwa bulan Ramadhan sebagai bulan yang penuh dengan kesempatan untuk melakukan kebaikan.[103]

d. Pelaksanaan Shalat Lailatul Qadar

Setelah melaksanakan slametan di sore hari hingga tadarus Al-Qur'an, kemudian yang menjadi bagian dari *maleman* di Desa Kedungguwo adalah Sholat Lailatul Qadar, masyarakat menyebutnya juga dengan *Qodaran*, karena hal ini dilakukan saat datangnya malam lailatul qadar. Shalat lailatul qadaryang dilaksanakan saat *maleman* di Desa Kedungguwo adalah sholat tahajud, shalat tasbih. Pelaksanaan shalat malam pada lailatul qadarini berdasarkan pada sebuah hadis Rasulullah yang mana beliau juga melaksanakan shalat pada bulan ramadhan.

> *Sholat malam pada malam* lailatul qadar*ini merupakan hal yang rutin dilakukan oleh masyarakat pada saat memasuki malam 21. Memang melaksanakan shalat tahajud dan shalat tasbih barangkali juga dilakukan oleh masyarakat lain dirumah. Namun saat mulai malam 21 hingga 29 dilaksanakan di masjid sebagai bagian dari pelaksaan maleman. Masyarakat juga sangat antusias datang ke masjid untuk qodaran/ maleman meskipun di tengah malam. Ramainya seperti saat shalat tarawih.*[104]

---

[103] Royanulloh Royanulloh and Komari Komari, "Bulan Ramadan Dan Kebahagiaan Seorang Muslim," *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 51–62.

[104] Wawancara Bapak Mujahidin. (tokoh agama Desa Kedungguwo), September 2023.

1) Shalat Tahajud

Bulan ramadhan merupakan bulan yang memiliki banyak keutamaan. Hal ini lah yang menjadikan masyarakat Desa Kedungguwo senantiasa semangat untuk melakukan banyak ibadah, mulai awal masuknya bulan ramadhan, menyambut lailatul qadarbahkan hingga akhir bulan ramadhan. Dilaksanakannya shalat tajahud pada malam ke 21 ini merupakan salah satu hal yang dicontohkan oleh Rasulullah. Beliau melaksanakan shalat tahaajud pada bulan ramadhan.

"Melaksanakan shalat malam atau tahajud selain dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai perintah Allah juga di dalam hadis Rasulullah itu ada. Pastinya kanjeng Nabi juga menjelaskan bagaiamana pelaksanaan shalat tahajud. Terkait dengantata cara shalat tahajud bisa dicari dalam kitab-kitab fiqih, disitu sudah pasti dijelaskan."[105]

Terkait dengan Keutamaan Qiyamul lail pada bulan ramadhan, Bapak Sayyid Abdullah memberikan tambahwan bahwa keutamaan sholat tahajud dijelaskan dalam kitab Riyadhus Shalihin. Pada Bab 214 tentang keutamaan Qiyamul Lail pada Malam Lailatul Qadar, dan Penjelasan pada malam yang menjanjikan. Qiyamul lail merupakan shalat yang utama setelah shalat fardhu. Pada kitab riyadhus shalihin dijelaskan

[105] Wawancara Bapak Sayyid Abdullah, (tokoh agama Desa Kedungguwo), Oktober September 2023.

bahwasanya apabila melaksanakan Qiyamul lail maka akan dijauhkandari api neraka, dapat menjadi pelindung dari syaitan, memberikan ketenangan dan kelapangan pada jiwa.[106]

2) Shalat Tasbih

Shalat tasbih merupakan shalat yang dianjurkan untuk dikerjakan setiap malam. Apabila tidak bisa dilaksanakan setiap malam, seminggu sekali. Atau paling tidak, shalat tasbih dilakukan sekali dalam seumur hidup. Shalat tasbih dapat dilakukan kapanpun, kecuali waktu yang dilarang. Shalat sunnah ini boleh dilakukan dengan 2 rakaat 1 salam atau rakaat 4 salam. Ketentuan shalat tasbih pun tidak jauh berbeda dengan shalat pada umumnya, namun pada setelah beberapa gerakan kemudian membaca tasbih.[107]

Shalat tasbih merupakan shalat yang dilakukan pada saat *maleman* oleh masyarakat Desa Kedungguwo. Adapun petunjuk pelaksanaan sholat tasbih ini sesuai yang dijelaskan oleh Kyai

[106] M. Abdul Ghofar, *Syarah Riyadus Shalihin,*Terj. Bahjatun Naazirin Syarh Riyadhus Shalihin,Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilali, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2005), 1-8.
[107] A A Al-Baijury, *Buku Pintar Agama Islam: Panduan Lengkap Berislam Secara Kafah* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2015),144.

Sayyid Abdullah berpedoman pada kitab fasholatan yang berisi tentang tuntunan sholat baik shalat fardhu maupun sunnah.

Shalat tasbih dilaksanakan sebanyak 4 rakaat 2 kali salam. Kemudian setelah membaca al-fatihah membaca surah pendek. Bacaan tasbih pada sholat tasbih dilakukan pada saat sebelum ruku' sebanyak 15 kali, pada saat ruku' bacaan tasbih dibaca 10 kali, pada saat I'tidal sebelum turun sujud membaca tasbih 10 kali, pada saat sujud pertama membaca tasbih 10 kali, pada saat duduk diantara dua sujud 10 kali. Pada sujud kedua 10 kali membaca tasbih, dan setelah sujud kedua sebelum berdiri membaca 10 kali tasbih. Adapun bacaan tasbih yang dibaca adalah *"subhanallah wal hamdulilah wala ilaha illallah hu'allahu akbar"*.

3) Sholat Hajat

Sholat hajat merupakan sholat sunnah yang dilakukan oleh seorang muslim ketika memiliki hajat tertentu dan menginginkan hajat tersebut dikabulkan oleh Allah SWT. Barangsiapa menghendaki sesuatu akan tetapi masalahnya

semaki rumit untuk memutuskan apa yang terbaik dalam agama dan kehidupan, jalan yang terbaik melakukan sholat hajat. [108]

Sholat hajat dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungguwo setelah sholat tasbih pada saat *maleman*. Sholat hajat dilaksanakan sebanyak 2 rakaat. Tujuan dilaksanakan sholat hajat ini adalah untuk mengisi ibadah pada bulan ramadhan karena salah satu keutamaan sholat hajat dilaksanakan adalah sebagai salah satu ikhtiar apabila kita memiliki hajat baik keinginan duniawi maupun ukhrawi maka hendaknya melaksanakan shalat hajat.

"sholat hajat merupakan salah satu sholat yang dilakukan oleh masyarakat ketika *maleman*. Sholat hajat sebagai salah satu ikhtiar ketika kita memiliki hajat baik keinginan duniawi maupun akhirat. Selain itu saat bulan ramadhan merupakan waktu yang penuh berkah dan mustajabah untuk berdo'a dan memohon kepada Allah SWT. Terlebih lagi dilaksanakan ketika tengah malam, waktu dimana orang-orang terlelap dalam tidur kita melaksanakan ibadah untuk muqarabbah (mendekatkan) diri pada Allah SWT "

4) Sholat Witir

Sholat witir artinya adalah sholat yang ganjil. Sholat witir adalah sholat sunnah tersendiri yang disunnahkan untuk

[108] U A Rahman, *Panduan Sholat Wajib \& Sunnah Sepanjang Masa Rasulullah Saw.* (Shahih, 2016), 155.

dilaksanakan setiap malam sebagai penutup sholat. Waktu pelaksanaan sholat witir dilaksanakan setelah sholat isya, seperti sholat tarawih. Jumlah rakaatnya minimal satu rakaat, dan sempurna tiga rakaat dan maksimal sebelas rakaat.

Sholat witir merupakan urutan sholat terakhir yang dilakukan pada saat *maleman* di Desa Kedungguwo. Pelaksanaan sholat witir dilaksanakan sebanyak tiga rakaat. Adapun dasar pelaksanaan tiga rakaat ini adalah merupakan rakaat yang paling utama untuk dilaksanakan. Karena sholat witir merupakan shalat yang berjumlah rakaat ganjil.

e. Ma'uizah Hasanah Sebagai Upaya Dakwah Pada Masyarakat Desa Kedungguwo

Setelah pelaksanaan sholat lailatul qadardilaksanakan. Kegiatan yang berlanjut untuk mengisi *maleman* adalah *ma'uizah hasanah* yang diberikan oleh Kyai diatas mimbar. *Mau'izah hasanah* dilakukan sekitar 10 menit, mengingat waktu pelaksanaan *maleman* yang larut. Namun masyarakat tetap antusias mengikuti. Adapun tujuan adanya *ma'uizah hasanah* ini adalah untuk memberikan siraman rohani kepada masyarakat terutama tentang ramadhan dan keutamaannya, khususnya untuk menyambut lailatul qadar.

Pelaksanaan *ma'uizah hasanah* setelah *maleman* dilaksanakan secara rutin setelah sholat malam. Adapun substansi materi yang disampaikan oleh Kyai atau Ustazd berbeda setiap malamnya, namun tetap pada inti yang sama yakni keutamaan bulan ramadhan dan malam lailatul qadar. Disamping itu, materi yang disampaikan juga materi yang ringan namun berbobot yang disesuaikan dengan latar belakang masyarakat Desa Kedungguwo yang masih awam, dan hanya sedikit memperoleh pengetahuan keagamaan.

"setelah selesai shalat kemudian berdzikir, hal yang selanjutnya dilakasanakan adalah memberikan mau'izah hasanah atau siraman rohani kepada masyarakat yang menngikuti *maleman*. Waktunya mungkin hanya sebentar mengingat saat tengah malam. Namun masyarakat tetap antusias untuk mengikuti. Tujuannya adalah memberikan siramah rohani kepada masyarakat terkait bulan ramadhan dan keutamaannya, terutama keutamaan ketika malam lailatul qadar*"*

Dalam melaksanakan *mauizah hasanah,* dalam hal ini seorang Kyai maupun Ustaz berperan sebai pendakwah dan masyarakat sebagai sasaran dakwah. Tentu seorang Kyai harus mempelajari strategi dakwah agar mampu membuat masyarakat yang menerima informasi akan dapat mengerti apa yang disampaikan.

Adapun strategi dakwah yang dapat dilakukan di masyarakat pedesaan yakni dengan menggunakan metode hikah atau ucapan yang jelas dengan menggunakan dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis untuk mempertegas kebenaran dan menghilangkan keraguan. Kedua dengan metode lisan seperti melalui khutbah dan ceramah. Ketiga dengan menggunakan metode *walmujadalah billati hiya ahsan,* dengan menggunakan metode untuk menumbuhkan rasa saling menghargai antara pendakwah dan masyarakat. terakhir dengan menggunakan metode bil-hilal yakni kegiatan dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan keteladanan dan tindakan amal yang nyata. [109]

Tradisi *maleman* merupakan upaya dakwah Islam yang dilakukan oleh para Kyai dan Ustad di Desa Kedungguwo kepada masyarakat. karena dengan melaksanakan kegiatan *maleman* tidak hanya memuat nilai-nilai ajaran Islam namun juga terdapat perwujudan budaya. Sedikit demi sedikit masyarakat diperkenalkan dengan nilai-nilai Islam melalui aktivitas keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam.

[109] Ahmad Zaini, "Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 296–97.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang mengikuti *maleman* semakin banyak dan antusias. Hal ini merupakan hasil dari upaya para tokoh agama untuk mengajak masyarakat mengenal Islam. Dengan adanya akulturasi antara Islam dan Budaya, pada akhirnya apa yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat yang rata-rata masih awam akan pemahaman keagamaan.

Pelaksanaan *maleman* juga sebagai salah satu upaya untuk menghidupkan hadis *(living hadis)* di masyarakat. Ajaran Rasulullah yang termaktub dalam hadis kemudian diresepsikan dan dipahami oleh masyarakat dengan bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan nilai budaya di masyarakat tanpa meninggalkan makna dan tujuan yang disampaikan dalam teks hadis.

f. Pembagian *Ambengan* Sebagai Wujud Rasa Syukur dan Penutup Kegiatan *Maleman*

Pada sekitar pukul 00.00 dini hari, suara bedug dan kentongan dari masjid ditabuh untuk mengingatkan warga melaksanakan sholat malam. Warga kemudian mempersiapkan diri dan berbondong-bondong untuk menuju ke masjid. Dalam sebuah masjid di Jawa, bedug dan kentongan digunakan sebagai pertanda masuknya waktuu sholat yang pada masa dahulu

dianggap sebagai sarana yang efektif untuk berkomunikasi khususnya bagi muadzin dengan jama'ah.[110]

Saat pergi ke masjid beberapa warga tidak berangkat dengan tangan kosong, mereka membawa *ambengan* yang akan dibagikan untuk sahur bersama-sama. *Ambengan* yang ada pada *maleman* di Desa Kedungguwo ini berupa nasi bungkus dengan lauk pauk sederhana atau yang dikehendaki oleh warga yang mendapat jadwal memasak. Biasanya setiap hari dijadwalkan siapa yang membawa *ambengan* untuk *maleman* di masjid, yang dibagikan setelah selesai sholat malam.atau juga terdapat beberapa warga yang sahur di masjid dan menunggu hingga subuh.

Membawa *ambengan* ke masjid untuk dibagikan saat makan sahur merupakan wujud dari pemahaman masyarakat pada hadis Rasulullah tentang keutamaan bersedekah, apalagi sedekah yang dilakukan saat bulan ramadhan. Pada bulan ramadhan merupakan saat yang tepat untuk melakukan banyak perbuatan baik. salah satunya bersedekah dalam bentuk *ambengan*.

[110] Nainunis, *Makna Dan Simbol Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023),116.

"islam itu adalah agama yang penuh rahmat, setiap ajarannya senantiasa memberikan hal yang bermanfaat bagi kita. Membawa ambengan saat *maleman* itu merupakan salah satu ciri khas yang ada di sini (kedungguwo). Kenapa kok harus membawa ambengan, itu merupakan salah satu cara bersedekah di bulan ramadhan. Bulan ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan sehingga kita berlomba-lomba untuk kebaikan. Salah satunya adalah membawa ambengan ini. Sebagai bentuk nguri-nguri budaya Jawa. Karena sebenarnya ambengan ini telah ada sejak zaman walisongo dulu, selagi itu pada hal kebaikan, maka tidak apa-apa kita lakukan"[111]

Ambengan merupakan nasi bungkus yang dilengkapi lauk pauk. Masyarakat Desa Kedungguwo membawa *ambengan* pada saat *maleman* dan dibagikan untuk makan sahur. Lauk pauk yang terdapat di *ambengan* berisi sesuai dengan kehendak pemilik hajat. Tidak ada ketentuan khusus terkait isi *ambengan.* Namun umumnya, masyarakat yang membawa *ambengan* senantiasa memberikan isi dengan baik.

"Membawa ambengan sudah rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedunggguwo saat *maleman*, tidak ada isi lauk pauk khusus yang ditentukan seperti saat slametan, semua tergantung siapa yang memasak ambengan (Sudah di jadwal sebelumnya), namun kebanyakan sekarang masyarakat selalu menyiapkan yang terbaik menunya. Hal ini sebagai sarana shadaqah bagi masyarakat tidak ada paksaan sama sekali,

[111] Wawancara Bapak Sarju, Tokoh Agama Desa Kedungguwo

bahkan ada masyarakat yang mengajukan diri untuk membawa ambengan"[112]

Masyarakat Jawa dikenal sebagi masyarakat yang memilih menerapkan nilai kebersamaan dan relasi interpersonal di atas segalanya. Tentunya hal inilah yang membuat masyarakat Jawa memiliki sifat egaliter, demokratif dan inklusif. Masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan keharmonisan. Karena itulah, masyarakat Jawa mewajibkan diri untuk senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan tetangga maupun orang di sekitar mereka. Karakter orang Jawa yang ramah, ringan tangan dan terbuka. Sifat terbuka yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dan kemudian di dukung dengan semangat gotong royong yang mendarah dagingdalam kehidupan masyarakat Jawa. [113]

Tradisi *ambengan* merupakan salah satu tradisi yang lazim pada masyarakat Jawa. Pada beberapa acara akan terdapat ambengan sebagai "simbol" yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Jawa. beberapa memiliki makna khusus, namun beberapa juga sebagai sarana untuk mempererat kerukunan dan

[112] Wawancara Bapak Sarju, Tokoh Agama Desa Kedungguwo

[113] Evan Tandywijaya, "'Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul' (Makan Tidak Makan Yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis 'Aku Dan Liyan' Dalam Gagasan Togetherness Para Filsuf Barat," *Jurnal Ilmu Budaya* 8, no. 2 (2020): 198–207.

sosial bagi masyarakat. Beberapa daerah di Jawa juga memaknai *ambengan* dengan hal berbeda, salah satunya di Desa Kedungguwo yang memaknai *ambengan* untuk memperingati malam lailatul qadar sebagai sarana untuk bersedekah dan mempererat silaturahmi. Adanya *ambengan* berdasarkan pemahaman masyarakat pada sebuah hadis tentang anjuran bersedekah terutama pada saat bulan ramadhan

Hadis tentang anjuran untuk bersedekah pada bulan ramadhai oleh masyarakat Desa Kedungguwo dipahami sebagai suatu anjuran untuk memberikan sedekah pada bulan ramadhan sesuai dengan makna tekstual yang tertulis pada hadis tersebut. Hal tersebut dilakukan sewaktu-waktu tanpa ada batas kapan pelaksanaannya, selagi dilaksanakan pada bulan ramadhan maka akan sangat dianjurkan. Kemudian atas dasar pemahaman dari hadis tersebut, masyarakat Desa Kedungguwo sangat antusias dalam berpartisipasi untuk ambengan.

Meskipun rata-rata masyarakat Desa Kedungguwo merupakan masyarakat yang sederhana, namun senantiasa antusias dalam beribadah dan berbagai khususnya bersedekah. Terutama dalam bentuk sajian, hidangan, dan makanan. Membagikan *ambengan* merupakan bentuk sedekah yang dipahami dari hadis Rasulullah SAW. secara filosofis yang

terkandung diataranya adalah rasa syukur atas segala nikmat dari Allah SWT, menciptakan kerukunan dan juga rasa saling menghormati antar sesama.

Adanya pergumulan antara ortodoksi islam dengan kebudayaan lokal Jawa merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Budaya lokal sebagai media bagi tumbuh dan berkembangnya ajaran Islam. Pada saat Islam datang ke tanah Jawa yang dibawa oleh para Ulama telah memiliki format dan ajaran serta nilai keislaman yang sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadis. Namun tidak dapat dilupakan, bahwa di Jawa telah diberlakukan berbagai norma yang bersumber dari tradisi lokal dan mengakar ratusan tahun silam.[114] Kedua hal tersebut pada akhinya dapat dikolaborasikan oleh para ulama sebagai sarana dakwah dan berlangsung higga saat ini

[114] Fauziah Salamah, "Pergumulan Ortodoksi Islam Dan Budaya Jawa Menurut Kh. Ali Maksum," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019): 53.

BAB IV

NILAI DAN MAKNA TRADISI *MALEMAN* PERSPEKTIF LIVING HADIS

A. Makna Tradisi *Maleman* Berdasarkan Living Hadis

Living hadis dimaknai dengan adanya tradisi masyarakat yang mengacu pada suatu hadis beserta berbagai amalan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka masing-masing. Hal ini sebagaimana terjadi para sahabat yang bertindak berdasarkan syari'at Rasulullah karena dalam perjalanan hadis niscaya akan terdapat perubahan dan kontinuitas yang mana perubahan itu saling berkaitan dengan penerapan ilmu yang berkembang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan sahabat tersebut bukan berarti ingkar terhadap Rasulullah, namun menerapkan living hadis.

Rasulullah sebagai figur sentral yang diikuti oleh umat Islam. Sabda beliau dijadikan sebagai acuan umat Islam untuk kehidupan dan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang dan kompleks. Penerapan sabda beliau diiringi dengan keinginan yang kuat oleh masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dengan ajaran Rasulullah.

Pada konteks perbedaan ruang dan waktu, terdapat upaya untuk mengaplikasikan hadis dalam konteks sosial dan

budaya yang disesuaikan dengan masyarakat yang hidup pada wilayah tertentu. Maka hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya hadis hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dan pada akhirnya dikenal dengan living hadis atau hadis yang hidup di masyarakat.

Secara tidak langsung, masyarakat Desa Kedungguwo telah menerapkan living hadis pada waktu yang cukup lama. Mereka melaksanakan berbagai kegiatan dan aktivitas keagamaan yang berlandaskan pada Hadis Rasulullah. Karena pada dasarnya dalam masyarakat tentu terdapat interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya dalam merespon suatu hal diantaranya dalah tentang ajaran Islam dan Kebudayaan.

Kyai Ismail sebagai orang yang menyebarkan dan mengajarkan Islam di Desa Kedungguwo. Beliau mendakwahkan dengan menyesuaikan kebiasaan masyarakat setempat. Kemudian, apa yang dilakukan oleh Kyai Ismail direspon dan diterima oleh masyarakat dan masih di jalankan hingga saat ini.

Tradisi *maleman* merupakan suatu tradisi yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kedungguwo yang berasal dari Hadis Rasulullah. Mereka melaksanakan berbagai kegiatan untuk memperingati *maleman*. Masyarakat memahami hadis

tentang datangnya lailatul qadar pada malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan. Sehingga dari situlah acuan mereka untuk melaksanakan *maleman* yang dimulai pada malam ke-21 dan berakhir pada malam 29. Adanya pengetahuan tentang hadis tersebut dikatakan berasal dari isi tausiyah yang disampaikan oleh Kyai dan Ustad di masjid. Sehingga masyarakat mengetahui dan meyakini bahwasanya datangnya malam lailatul qadarmemang benar adanya dari Rasulullah SAW.

> "saya mengetahui tentang adanya *maleman* itu datangnya dari Hadis Rasulullah. Kan tidak mungkin Islam itu ajaran yang baik semuanya tidak ada dasarnya. Segala hal yang ditujukan baik maka kalau tidak dari al-Qur'an pasti datangnya dari Kanjeng Nabi selaku utusan Allah untuk umat Islam"[115]

Pemahaman masyarakat yang masih awam terhadap suatu teks hadis dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan dan pendidikan. Namun hal tersebut tidak menjadikan masyarakat untuk tidak melaksanakan aktivitas keagamaan. Mereka meyakini bahwasanya suatu hal yang baik maka hal tersebut akan membawa kebaikan. Begitu pula yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, mereka meyakini bahwa pasti ada dasar yang melandasi adanya hal tersebut. Dalam hal

[115] Wawancara dengan Bapak Bandi,(Masyarakat Desa Kedungguwo), Oktober 2023.

ini mereka yang meyakini bahwasanya tradisi *maleman* merupakan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah dan terdapat dasarnya (Hadis).

Merujuk pada bentuk resepsi yang dikatikan dengan praktik living hadis, maka sejatinya untuk menerapkannya tidak mudah.Sebab, pada setiap teks hadis tidak selalu muncul dalam segi praktik ritual dalam keseharian masyarakat. sehingga secara sederhana untuk mengelompokkan bentuk resepsi diawali dengan resepsi eksegis terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan dua resepsi yang lain yakni estetis dan fungsional. Tentu dalam ranah ini, sebelum masyarakat mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari, peran sentral ulama atau pemimpin agama pada tingkat lokal harus melakukan pembacaan terhadap hadis.[116]

Para kyai dan ustadz yang ada di Desa Kedungguwo menyampaikan dakwahnya dengan cara memberikan tausiyah setelah selesai sholat fardhu terutama setelah subuh. Disamping itu juga pada saat kegiatan keagamaan tertentu seperti slametan dan yasinan. Hal tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungguwo baik laki-laki

[116] Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, "Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi," *Yogyakarta*, 2018, 70.

maupun perempuan. Masyarakat Desa Kedungguwo rata-rata memiliki etos keagamaan yang tinggi dalam beribadah. Tidak bisa dilepaskan pula kegiatan keagamaan yang saling berkaitan dengan tradisi dan budaya Jawa.

Pengetahuan dan pemahaman hadis tentang *maleman* disampaikan oleh kyai dan ustadz sebagai leader keagamaan bagi masyarakat. Dengan cara melalui kegiatan majelis terutama pada saat bulan ramadhan. Adapun beberapa hadis yang disampaikan sebagai dasar pelaksanaan *maleman* tersebut adalah hadis tentang bulan ramadhan dan keutamaanya, datangnya malam lailatul qadar dan keutamaannya, perintah untuk membaca al-Qur'an dan tentang keutamaan bersedekah. Hadis-hadis tersebut sangat ringkas dan mudah dipahami oleh masyarakat Desa Kedungguwo yang masih awam dengan pengetahuan keagamaan.

Setahu saya adanya *maleman* ini ada hadisnya atau dasarnya, biasanya disampaikan melalui kegiatan kultum setelah sholat setelah tarawih. Dari situ dibacakan dan dijelaskan tentang hadisnya, kita orang yang tidak tau tulis mudah memahami penjelasan dari Pak Yai. Ringkas tapi berbobot, sehingga hal itulah yang membuat kami semangat

untuk beribadah di Bulan Ramadhan dan menyambut lailatul qadar.[117]

Kyai dan Ustad menyampaikan hadis tersebut dengan cara yang mudah difahami oleh masyarakat. Dengan membacakan teks, arti kemudian memberikan penjelasan kepada masyarakat. Disampaikan pula bahwa hadis tersebut dapat diamalkan oleh masyarakat. Dari sinilah kemudian timbul berbagai upaya untuk meresepsi isi hadis tersebut kemudian dipahami oleh masyarakat dengan berbagai upaya dalam menyambut datangnya malam lailatul qadar.

Dengan pemahaman tersebut menjadikan masyarakat semakin giat dalam beribadah dan melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan. Masyarakat juga tidak keberatan dalam melaksanakan *maleman*. Mesikipun harus bangun tengah malam, membawa ambengan dan perlengkapan lain untuk pelaksanaan *maleman*. Mereka meyakini bahwasanya hal tersebut merupakan upaya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, karena menurut mereka sejatinya sebagai manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

Setiap bulan ramadhan selalu ada tausiyah tentang ramadhan, juga membahas tentang lailatul qadar. Dibacakan

[117] Wawancara dengan Ibu Semi, (Masyarakat Desa Kedungguwo), Oktober 2023.

oleh pak Kyai dan artinya kemudian dijelaskan maksudnya. Selain itu juga di jelaskan bagaimana kita mengamalkan hadis tersebut. Misalkan pada saat datangnya ramadhan kita disampaikan tentang hadis keutamaan untuk bersedekah. Cara untuk mengamalkan dan mempraktekkannya adalah dengan membawa makanan pada saat *maleman*, pada saat slametan menjelang *maleman* dan penutupan, membawa ambeng. [118]

Mulai dari acara slametan pada malam 21 yang merupakan pembukaan malam lailatul qadar, masyarakat bersemangat pergi ke masjid dengan membawa perlengkapan untuk slametan. Dari berbagai usia dari anak-anak hingga orang dewasa secara keseluruhan antusias untuk menyambut *maleman*. Disamping itu, pelaksanaan *maleman* hingga awal sampai dengan akhir diikuti oleh masyakat yang jumlahnya tetap sama dari malam 21 hingga malam 29. Hal ini menunjukkan bahwasanya *maleman* telah menjadi bagian dari masyarakat Desa Kedungguwo yang tidak dapat dipisahkan.

Titik temu antara agama dan budaya muncul pada tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo pada bulan ramadhan. Antusiasme masyarakat datang dari semangat mengamalkan ajaran agama dan juga *"nguri-nguri"* budaya. Kegiatan *maleman* yang berisi aktivitas keagamaan seperti sholat,dzikir

[118] Wawancara dengan Ibu Saimah, (Masyarakat Desa Kedungguwo), 16 Oktober 2023.

dan tadarus kemudian juga dilaksanakan slametan sebagai bentuk rasa syukur untuk menyambut malam lailatul qadar.

Pelaksanaan tradsi *maleman* dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kedungguwo. Yang pada mulanya merupakan sarana dakwah yang dilakukan oleh Kyai Ismail, kemudian berkembang dan dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi *maleman* dilaksanakan oleh masyarakat dengan suka cita tidak ada paksaan siapapun dan murni atas dasar dari hati mereka sendiri untuk ikut serta dalam pelaksanaan *maleman*.

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu. Kegiatan ritualistik yang meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang juga tertulis dalam rukun Islam, yakni syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Pada aspek do'a dan puasa juga berpengaruh sangat luas dan mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa. [119]

Kegiatan ritualistik dan simbolis yang ada pada tradisi *maleman* dapat dikatakan sebagai resepsi masyarakat terhadap hadis Rasulullah yang murni dari pemahaman mereka terhadap

[119] Imam Subqi, dkk, Islam Dan Budaya Jawa, (Solo : IVORE, 2018),138.

apa yang disampaikan oleh para Kyai dan Ustadz kepada masyarakat Desa Kedungguwo. Pada saat *maleman* masyarakat antusias antusiauntuk mengikuti *maleman* mulai dari kegiatan keagamaan berupa shalat, dzikir dan tadarus dan juga kegiata simbolis yang berkaitan dengan budaya Jawa seperti ingkung, ambengan, tumpeng dan berbagai makanan lain yang digunakan untuk upacara slametan. Hal ini dilaksanakan oleh masyarakat dengan semangat dan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kegiatan *maleman* adalah kegiatan yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, mereka melakasanakan *maleman* untuk mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh hadis Rasulullah, dengan upaya dan cara yang dijelaskan oleh pak Kyai untuk memperingati malam lailatul qadar. Melaksanakan ibadah dengan semangat dan membawa bentuk simbolis slametan dengan penuh kreativitas.

Maleman adalah salah satu bentuk upaya masyarakat kita untuk menumbuhkan spirit beribadah dan juga untuk menjaga budaya yang telah lama hidup di masyarakat itu pula. Bukan tentang agama namun budaya juga dipersatukan. Dengan kegiatan ibadah dan juga sosial menjadikan *maleman* sebagai salah satu kegiatan yang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat dan insyaallah akan terus dijaga. Melakukan sholat malam, sholat tasbih, hajat, membawa ambengan dan berbagai makanan untuk slametan dan juga ambengan adalah berbagai

hal yang tidak begitu saja bisa dilepaskan karena sudah mengakar kuat dan diterima oleh masyarakat sebagai bentuk pemahaman dari hadis Rasulullah.[120]

Budaya masyarakat senantiasa dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya akan membentuk suatu tradisi. Tradisi tersebut kemudian menjadi ciri khusus yang tentunya akan dijaga oleh masyarakat untuk menjaga eksistensinya. Adanya tradisi *maleman* merupakan tradisi yang merupakan wujud akulturasi agama dan budaya serta sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan ketaatan pada perintah agama dalam hal ini berdasarkan dari pemahaman Hadis Rasulullah dan juga simbolisme budaya yang telah berkembang pada masyarakat Jawa.

Ambeng, slametan, ingkung, adalah kata-kata yang lazim pada masyarakat Jawa. pada berbagai acara pasti ada. Namun apa inti dari nya mungkin yang berbeda. Membawa ingkung, ambeng dan adanya upacara slametan untuk *maleman* ada makna khusus dan tersendiri. Tujuannya agar kita bersyukur kepada Allah serta giat dalam beribadah baik secara horizontal dan vertikal. Kepada Allah kita melaksanakan sholat, kepada manusia kita membawa ambengan dan makanan untuk disajikan, dibagikan dan dimakan bersama-sama. Barangkali memang itu tidak dituliskan dalam teks hadis. Namun paling

[120] Wawancara dengan Bapak Sarju, (tokoh Agama Desa Kedungguwo), 28 Oktober 2023.

tidak kita bisa mengamalkannnya dalam upaya menuju kebaikan.[121]

Relevansi makna simbolik pada tradsisi *maleman* bagi masyarakat Desa Kedungguwo adalah pada ranah historis dan budaya. Dari sisi historis, tradisi *maleman* mengingatkan bahwa betapa Islam dan Kebudayaan Jawa memiliki keterpaduan karakter yang khas dalam sejarah Islamisasi Islam di Jawa. begitu pula secara budaya, tradisi *maleman* menjadi karya kreatif umat Islam bagi masyarakat Desa Kedungguwo dalam rangka memberikan identitas pada komunitas mereka. Penyampaian pesan dengan cara simbolik ini masih relevan dan efektif dan hingga saat ini masih digunakan dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungguwo.

Budaya Jawa sebagai warisan leluhur secara turun temurun yang diwujudkan sebagai simbol-simbol. Dalam simbol tersebut tersirat harapan pada kebaikan. Budaya Jawa yang banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu-Budha kemudian setelah datangnya Islam tidak begitu saja mudah dihilangkan karena telah melekat menjadi suatu budaya dan tradisi. Selain tiu, masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang religius, dalam keseharian masyarakat Jawa

[121] Wawancara dengan Bapak Suradi, (tokoh masyarakat Desa Kedungguwo), 16 September 2023.

banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Pada kehidupan keseharian masyarakat Jawa memiliki hubungan istimewa dengan alam. Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam sekitar masyarakat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.[122]

Berkaitan dengan ingkung, apem dan makanan yang disajikan pada saat *maleman* merupakan bentuk makna simbol yang telah dipercaya oleh masyarakat sejak zaman leluhur dahulu. Orang Jawa itu tidak bisa lepas dari hal-hal spiritual dan magis. Kedua hal tersebut masih saling berkaitan. Pada setiap acara apapun pasti ada upacara kecil-kecilan, tidak hanya pada saat *maleman*, namun seperti acara lain seperti kelahiran hingga kematian dan juga pada saat panen padi. Semua pasti ada upacara dan juga ada makanan yang menjadi sebuah simbol untuk berdo'a.[123]

Kepercayaan masyarakat Desa Kedungguwo yang masih kuat dengan kebiasaan masyarakat Jawa tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan keseharian mereka. Dalam hal ini penggunaan ingkung, apem, tumpeng dan ambengan merupakan bentuk rasa syukur dan cara mereka untuk bersedekah. Mereka meyakini bahwa hal tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Disamping itu dasar keagamaan yang

[122] Wiranoto, *Cok Bakal Sesaji Jawa* (Jakad Publishing, 2019), 1.
[123] Wawancara dengan Bapak Suradi, (tokoh masyarakat Desa Kedungguwo), 17 September 2023.

mereka ketahui dari hadis Rasulullah juga menjadi alasan mengapa kegiatan tersebut masih dilakukan hingga saat ini.

Kegiatan *maleman* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kedungguwo dengan berbagai praktik keagamaan merupakan bentuk pemahaman mereka terhadap hadis Rasulullah. Tradisi yang telah ada dimasyrakat dan disandarkan pada hadis menjadi bentuk pembakuan yang tertulis. Kuantitas berbagai amalan ibadah yang tertulis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tradisi *maleman* yang ada di Desa Kedungguwo merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Jawa yang kaya akan simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus dan juga memiliki fungsi untuk keseimbangan sosial masyarakat.

Tradisi *maleman* memberikan motivasi dan semangat untuk senantiasa melakukan ibadah dalam kesehariannya. Dari sini terlihat bahwasanya spirit keagamaan masyarakat Desa Kedungguwo tidak terbatas pada saat berlangsungnya *maleman*, namun pada kegiatan keagamaan lainnya. Disamping itu *maleman* yang berasal resepsi Hadis Rasulullah juga menumbuhkan rasa solidaritas diantara masyarakat Desa Kedungguwo.

Rasulullah merupakan uswatun Hasanah yang mengajarkan kepada kita tentang kebaikan. Maka tentunya bisa kita contoh

dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Rasulullah sangat luas tidak hanya dalam aspek keagamaan namun juga sosial. Contohnya pada saat *maleman* ini, selain kita diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dalam rangka menyambut lailatul qadar, kita juga bisa memanfaatkannya untuk berbagi kepada sesama dengan cara bersedekah dalam bentuk slametan dan ambengan.[124]

Kebiasaan masyarakat Desa Kedungguwo yang dipengaruhi oleh tradisi Islam mataraman yang merupakan perpaduan dari budaya dan nilai Islam. Tradisi *maleman* mengakar kuat sebagai suatu tradisi yang dilaksanakan pada setiap bulan ramadhan, khususnya dalam memperingati malam lailatul qadar yang berdasarkan dari Hadis Rasulullah SAW. Tidak hanya itu, tradisi *maleman* juga merupakan salah satu bentuk keberhasilan dakwah dari para ulama pada suatu wilayah yang tidak hanya ditentukan oleh kualitas ajaran agamanya, namun lebih penting lagi suatu tradisi atau kebiasaaan adalah upa untuk mentrasfer pengetahuan.

Dengan demikian, apabila divisualisasikan radisi *Maleman* merupakan bentuk aktualisasi teks Hadis yang dilakukan oleh Kyai Kepada masyarakat melalui bentuk

[124] Wawancara dengan Ibu Saimah, (masyarakat Desa Kedungguwo), 16 Oktober 2023.

kegiatan yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Adapun penjelasan tersebut sebagai berikut :

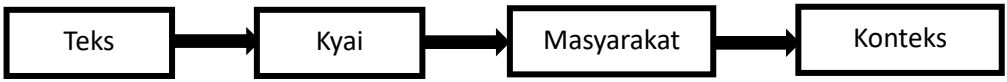

Dengan demikian, Hadis sebagai sumber teks keagamaan yang hidup di masyarakat melalui aktivitas keagamaan. Kyai menyampaikan teks hadis kepada masyarakat yang kemudian diwujudkan pada kegiatan *Maleman*. Hal ini tentunya berdasarkan konteks kebudayaan yang ada pada wilayah Desa Kedungguwo, bukan sesuai dengan teks hadis yang termaktub. Karena Living Hadis adalah aktualisasi hadis pada masyarakat, bukan kajian teks.

B. Nilai-Nilai Pada Tradisi *Maleman* Pada Masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan

Kebudayaan Jawa yang memiliki spesifikasi kekhasan terutama dalam aspek spiritualisme yang dianut oleh masyrakat kemudian tersinkretisasi dengan Islam sehingga melahirkan berbagai macam bentuk produk kebudayaan. Tradisi *maleman* sebagai representasi dari agama Islam dan budaya Jawa tentu memiliki nilai-nilai bagi kehidupan. Adapun nilai-nilai yang ada

pada tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan diantaranya adalah :

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan manusia berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Selain memiliki hal yang tidak jauh berbeda dengan nilai kebudayaan dan sosial, nilai religius juga berkaitan erat dengan kehidupan akhirat yang masih misterius bagi manusia. adanya kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lain.

Sebagai suatu tradisi yang berasal dari pemahaman hadis Rasulullah, maka secara pasti tradisi *maleman* merupakan salah satu bentuk wujud ketaatan masyarakat akan agama Islam. Upaya yang dilakukan adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya yang diwujudkan dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah atas pemahaman masyarakat dari Hadis Rasulullah yang dari beliau dapat diambil petunjuk dan akhlak yang muliah. Sehingga atas dasar tersebut mereka yakini dapat membawa keberkahan dan kebermanfaatan dalam hidup mereka.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai sebuah kebenaran dan menjadi standar tingkah laku yang bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial juga merupakan suatu nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk.[125] Oleh karena itu nilai sosial dapat mengantarkan kepada manusia agar berfikir dan berbuat baik di masyarkat. Nilai sosial dapat memberikan dorongan untuk mewujudkan keinginan dan berperan untuk saling membantu dan menjadi alat solidaritas di kelompok masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo memiliki banyak nilai sosial yang diamati oleh peneliti. Adapun nilai sosial yang ada diantaranya adalah

a) Solidaritas

Sikap gotong royong yang nampak pada masyarakat Desa Kedungguwo adalah setelah selesainya slametan dan berbuka puasa, Masyarakat saling bergotong royong

[125] Suwandi,dkk. *Manajemen Multikultural* (Bogor: GUEPEDIA, 2023), 22.

untuk membersihkan dan merapikan hidangan setelah dikonsumsi bersama-sama sebagai jamuan saat berbuka puasa. Selanjutnya, masyarakat bersiap sholat maghrib berjamaah.

Selain itu kebiasaan masyarakat membawa *ambengan* pada saat *maleman* merupakan filterasi dari pemahaman dari pengetahuan keagamaan. kesadaran tersebut tidak selalu sama pada setiap masyarakat. Namun inti dari ambengan tersebut adalah suatu bentuk rasa syukur dan gotong royong yang ada di Masyarakat Desa Kedungguwo.

b) Tanggung jawab

Kebersamaan serta solidaritas masyarakat Desa Kedungguwo didasari dari rasa simpati dan kesatuan kepentingan bersama masyarakat Desa Kedungguwo dalam melaksanakan tradisi *maleman* dengan kebersamaan. Kebersamaan tersebut tercermin pada saat masyarakat melaksanakan slametan *maleman* untuk menyambut malam ke 21 ramadhan masyarakat bersama-sama menyiapkan uborampe dan menata tumpeng untuk slametan.

Tanggung jawab atas kesadaran masyarakat Desa Kedungguwo dalam melaksanakan kewajiban untuk menjaga dan menjalankan tradisi *maleman* setiap tanggal 21 hingga 29 ramadhan. Rasa tanggung jawab masyarakat nampak ketika masing-masing yang mendapatkan kewajiban untuk menjalankan dan mempersiapkan *maleman* seperti membawa uborampe *maleman* dan membawa ambengan. Tradisi *maleman* bagi masyarakat Desa Kedungguwo membentuk sikap tanggung jawab pada setiap aktivitas sosial serta memberikan perubahan nilai untuk menjadi sebuah produk kebudayaan.

3. Nilai Filosofis

Nilai filosofis merupakan suatu keyakinan yang berkaitan dengan tingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan oleh individu dan nilai tersebut digunakan sebagai standar atau prinsip dalam kehidupan yang terdapat pada pandangan hidup seseorang maupun sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan.

Dalam tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo, terdapat berbagai aspek simbolis yang masing-masing

memiliki makna bagi kehidupan agama dan budaya masyarakat. suatu kebiasaan yang telah mengakar dan menjadi bagian dari masyarakat dalam setiap acara keagamaan maupun aktivitas lain. Adapun nilai-nilai filosofis yang ada dalam tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo diantaranya merupakan wujud untuk melestarikan warisan nenek moyang, wujud rasa syukur kepada Allah SWT, wujudan sikap hormat kepada Rasulullah, sikap keseimbangan sosial, harapan untuk mendapat keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian di dunia maupun di akhirat.

Selain memiliki nilai filosofis pada aspek kegiatan, tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo juga memiliki makna filosofis pada simbolis yang digunakan. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki banyak nilai filosofis. Salah satunya adalah kuliner maupun makanan dalam tradisi Jawa yang tidak hanya nikmat untuk dikonsumsi, namun juga mengandung makna filosofis tertentu.[126] Seperti pada tumpeng, apem dan ingkung yang merupakan produk

[126] Sri Wintala Achmad,*Filsafat Jawa : Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa,*(Bantul : Araska, 2017), 172.

dari kebudayaan Jawa namun memiliki nilai filosofis bagi kehidupan, khususnya bagi kehidupan keagamaan yang merupakan perwujudan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT serta kepada Rasul-Nya.

4. Nilai Ekonomi

Pada suatu kebudayaan nilai yang terkandung sangat variatif, salah satunya adalah nilai ekonomi. Bisa jadi nilai ekonomi pada suatu penelitian mengkomparasikan beberapa aspek ekonomi dalam kebudayaan. Artinya, penelitian yang berkaitan dengan nilai kebudayaan dilakukan untuk melihat nilai lain dimana suatu tradisi yang bisa saja memiliki ekonomi.[127]

Nilai ekonomi yang ada pada tradisi maleman masyarakat kedungguwo bukan muncul secara objek, namun apa yang telah dilaksanakan masyarakat seperti pada saat *maleman* masyarakat membawa beberapa makanan yang akan dimakan bersama. Selain itu juga membawa *ambengan* yang dapat dilihat dari segi ekonomi akan mewujudkan sikap saling menguntungkan satu sama lain. Masyarakat akan saling

[127] I Muhsin et al., *Sejarah Islam Lokal: Tokoh, Pendidikan Islam, Dan Tradisi* (Yogyakarta: Idea Press, 2021),155.

mendapatkan keuntungan dari apa yang di bawa oleh yang lain seperti menikmati hidangan. Disisi lain, keuntungan lain adalah pada masyarakat yang membawa ambenan akan mendapatkan keuntungan secara spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *maleman* pada masyarakat Desa Kedungguwo merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati malam Lailatul Qadar. Tradisi ini salah satu bentuk living hadis serta budaya Jawa. Pelaksanaan maleman yang diawali dengan slametan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat akan datangnya malam Lailatul Qadar dengan berbagai unsur kebudayaan Jawa seperti adanya *tumpeng,ingkung*, kemudian dilanjutkan dengan berbagai ibadah seperti tadarus al-Qur'an dan sholat tahajud, tasbih, hajat serta witir. Pelaksanaan *maleman* juga terdapat *ambengan* yang merupakan upaya masyarakat untuk bersedekah.

Pelaksanaan tradisi *maleman* oleh masyarakat Desa Kedungguwo merupakan wujud dari pemahaman hadis Rasulullah SAW. Masyarakat mengetahui Hadis tentang Lailatul Qadar serta keutamaannya melalui *leader* keagamaan yang disampaikan melalui ceramah. Adapun pemahaman tersebut kemudian dilaksanakan dengan perpaduan antara agama dan kebudayaan. Hingga saat ini *maleman* masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagi upaya

untuk melestarikan budaya dan sebagai bentuk ketaatan beribadah kepada Allah serta mengikuti ajaran Rasulullah

Maleman yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungguwo juga memiliki nila-nilai yang dapat diimplementasikan di masyarakat diantaranya nilai religius, nilai sosial, nilai filosofis dan nilai ekonomi.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian living hadis dengan menggunakan metode etnografi yang dilakukan pada masyarakat Desa Kedungguwo Sukomoro Magetan. Dengan adanya keterbatasan tersebut, penulis berharap dapat dilakukan lebih lanjut terkait pemahaman keagamaan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan masyarakat sebagai koreksi maupun perbaikan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad,Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif,*Makassar : Syakir Media Press, 2021

Al Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail*, Shahih al Bukhari*. Juz V, Beirut : Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992.

Ahmad Faisal, L.M.T.H. *Living Hadis Versus Dead Hadis*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.

Aizid, Rizem. *Islam Abangan & Kehidupannya*. Jakarta: Dipta, 2015.

Al-Baijury, A A. *Buku Pintar Agama Islam: Panduan Lengkap Berislam Secara Kafah*. Yogyakarta: DIVA PRESS, 2015.

Azizah, S N, S Nurhayati, and A I Anggraeni. *Optimisme Dalam Nilai Filosofi Budaya Jawa*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2020.

.

Bangunjiwa, K J. *Tata Cara Pengantin Jawa*. Jakarta: Media Pressindo, 2019.

Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E.M.T. *FILSAFAT DAN TEORI KEPEMIMPINAN*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.

Dukut, E M. *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai*. Semarang: SCU Knowledge Media, 2020.

Endraswara, Suwardi. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2015.

Fuad, A. Jauhar. "Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman." *Tribakti : Jurnal Pemikrian Keislaman* 30, no. 1 (2019): 1–27.

Haryono, A. *Membangun Desa Membangun Indonesia*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2023.

Hasbillah,Ahmad. 'Ubaydi *Ilmu Living Qur'an-Hadis,(Ontologi, Epistimologi, Aksiologi),*Tangerang : Yayasan Wakaf Darus-Sunah,2021.

Jaelani. *Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Kamarusdiana,. "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 113–28.

Kurniaawati, Nurul Qolbi. "Islam Jawa Dan Ritual Slametan Dalam Perspektif Antropologi." *Jurnal Ilmu Agama* 22, no. 2 (2021).

Lathifa Rosyida, Erlangga Saputra, Muntaha. "Muharam Traditional Food Philosophy (Studi in Jatisari Village, Sambi District , Boyolali District)." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM): Kreasi Mahasiswa Manajemen* 3, no. 1 (2023): 1–10.

Muhsin, I, I Nawawi, W C Anggela, A Musta'id, H N Febriyani, H Syarifah, N P Despy, N A N Hanifah, M F Kadomi, and others. *Sejarah Islam Lokal: Tokoh, Pendidikan Islam, Dan Tradisi*. Yogyakarta: Idea Press,

2021.

Nainunis. *Makna Dan Simbol Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

Neliwati, Neliwati, Samsu Rizal, and Hemawati Hemawati. "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 32–43.

.

Ningsih, Ratih Rosia, and Sulaiman M Nur. "Living Qur ' an : Tadarusan Keliling Di Bulan Ramadhan (Studi Kasus Di Radio Republik Indonesia Palembang Keywords :" 1, no. 1 (2023): 78–90.

Pianto, Heru Arif, Samsul Hadi, and Ahmad Nurcholis. "Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa." *Bandar Maulana Jurnal Sejarah Kebudayaan* 27, no. 1 (2022): 58–65. https://e-

Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M A. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 2022.

.

Rafii, A I, and A.D.B.E. Rizaq. *Metode Penelitian Kualitatif - Jejak Pustaka*. Bantul: Jejak Pustaka, 2023.

Rahman, U A. *Panduan Sholat Wajib \& Sunnah Sepanjang* https://books.google.co.id/books?id=gG15CwAAQBAJ.

Rosidin. *All About Ramadhan: Teman Setia Menikmati Ibadah*. Tangerang: Tira Smart Tangerang, 2017.

Royanulloh, Royanulloh, and Komari Komari. “Bulan Ramadan Dan Kebahagiaan Seorang Muslim.” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 51–62.

Salamah, Fauziah. “Pergumulan Ortodoksi Islam Dan Budaya Jawa Menurut Kh. Ali Maksum.” *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019): 53.

San, A. *Lebih Dekat Kumelihat Indonesia*. Bantul: BasaBasi, 2019.

Santoso, W M. *Ilmu Sosial Di Indonesia: Perkembangan Dan Tantangan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Saputra, Edriagus. “Tradisi Menghiasi Hewan Kurban Pada Masyarakat Kenagarian Bawan.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): 1.

.

Semiawan, P.D.C.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, n.d.

Sinta Dewi, Ning Ratna. “Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 1.

Siri, Asni, and Abdul Jalil. “Kabupaten Buton Tengah Socio-Economic Condotions of the People of Dahiango Village Mawasangka District Central Buton Regency” 6, no. 2 (2022): 192–208.

Sumardi, Eka. “Makna Simbol Ingkung Dan Sego Wuduk Dalam Tradisi Selamatan Kematian Di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara.” *Mantiq* 6, no. 1 (2021): 92–124.

Susanto, E. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.

Suwandi, Dkk. *Manajemen Multikultural*. Bogor: GUEPEDIA, 2023.

Syarif, M. Zainul Hasani. *Pendidikan_Islam_dan_Moralitas_Sosial*. Jakarta: Kencana, 2020.

Tandywijaya, Evan. "'Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul' (Makan Tidak Makan Yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis 'Aku Dan Liyan' Dalam Gagasan Togetherness Para Filsuf Barat." *Jurnal Ilmu Budaya* 8, no. 2 (2020): 198–207.

Wibisono, M Y, M T Rahman, and M F Z Mubarok. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Wiranoto, S.H.M.H.M.S. *Cok Bakal Sesaji Jawa*. Jakad Publishing, 2019.

Zaini, Ahmad. "Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan." *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 296–97.

Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. "Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi." *Yogyakarta*, 2018, 1–158.

LAMPIRAN I (PEDOMAN WAWANCARA)

Lampiran Wawancara Kepada Tokoh Agama

1. Bagaimana sejarah adanya tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *maleman* yang ada di Desa Kedungguwo?
3. Apakah terdapat hadis khusus yang merinci tentang pelaksanaan *maleman*/malam lailatul qadar?
4. Bagaimana upaya anda untuk menjelaskan upaya melaksanakan lailatul qadarkepada masyarakat yang berdasarkan dari sebuah hadis?
5. Apakah tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo merupakan bentuk dari upaya menghidupkan hadis di masyarakat?
6. Bagaimana masyarakat memahami tradisi *maleman* dalam konteks living hadis?
7. Apakah dalam tradisi *maleman* yang ada di Desa Kedungguwo terdapat akulturasi dengan budaya lokal?
8. Apakah tradisi *maleman* memiliki pengaruh terhadap kehidupan serta hubungan sosial budaya pada masyarakat Desa Kedungguwo?

9. Bagaimana respons masyarakat terkait pelaksanaan *maleman* yang berdasarkan pada living hadis?
10. Apa saja upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat terkait tradisi *maleman* berdasarkan living hadis?

Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana sejarah adanya tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo?
2. Apakah dalam tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo terdapat akulturasi agama dan budaya?
3. Apa saja bentuk akulturasi agama dan budaya dalam tradisi *maleman* yang ada Di Desa Kedungguwo?
4. Apakah bentuk tradisi yang ada pada saat *maleman* merupakan bentuk dari pemahaman dari sebuah hadis?
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi *maleman* yang saling berkaitan dengan agama dan budaya?

Wawancara Kepada Masyarakat

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *maleman*?
2. Dari mana anda mengetahui tentang tradisi *maleman* Di Desa Kedungguwo?

3. Apakah anda meyakini bahwasanya tradisi *maleman* di Desa Kedungguwo berasal dari sebuah hadis?
4. Dari mana anda mengetahui hadis tersebut?
5. Menurut anda apakah dalam tradisi *maleman* terdapat perpaduan antara unsur agama dan budaya Jawa ?
6. Bagaimana respon anda terhadap hal tersebut?
7. Apakah dengan adanya *maleman* menambah spirit untuk beribadah di bulan ramadhan?
8. Menurut anda apakah pada tradisi *maleman* bermanfaat bagi keseharian dalam kehidupan bermasyarakat?

LAMPIRAN II (DOKUMENTASI KEGIATAN *MALEMAN)*

Sajian Slametan *Maleman*

Pelaksanaan Slametan Maleman

Pelaksanaan Sholat maleman

Ma'uizah Hasanah setelah Maleman

Pembagian ambengan setelah maleman

Dokumen Dasar Pelaksanaan Maleman

1. Dari Abu Hurairah, Nabi saw. bersabda :

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه)

Artinya : "Barang siapa tegak beribadah di malam kemulyaan berlandaskan iman dan berharap pahala Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang terdahulu."
(HR. Bukhari-Muslim).

2. Dari Ibnu Umar, beberapa orang shahabat Nabi saw. telah melihat (dalam mimpi) malam kemulyaan pada tujuh malam akhir Ramadlan. Lalu Rasul saw. bersabda : "Kuperhatikan impianmu itu tepat pada tujuh malam akhir Ramadlan, maka barang siapa hendak mencarinya amatilah pada malam itu."
(HR. Bukha-i-Muslim).

3. Dari Aisyah : "Adalah Rasul saw. i'tikaf (di masjid) pada malam-malam 10 akhir Ramadlan (yaitu mulai tanggal 21 sampai dengan 30). Sabdanya : "Carilah lailatil Qadar pada 10 akhir malam Ramadlan."
(HR. Bukhari-Muslim).

4. Dari Aisyah, Rasul saw. bersabda : "Carilah lailatul Qadar itu pada malam ganjil, pada 10 akhir Ramadlan."
(HR. Bukhari).

5. Dari Aisyah : "Adalah Rasul saw. ketika masuk malam 10 akhir Ramadlan, beliau beribadah semalam suntuk, dan keluarganya beliau bangunkan, dan beribadah dengan sepenuh jiwa raganya, hingga memperarat sarungnya."
(HR. Bukhari-Muslim).

6. Dari Aisyah, Adalah Rasul saw. berpayah-payah

615

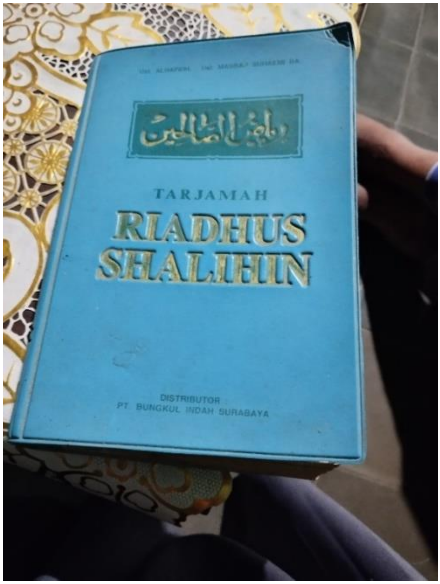

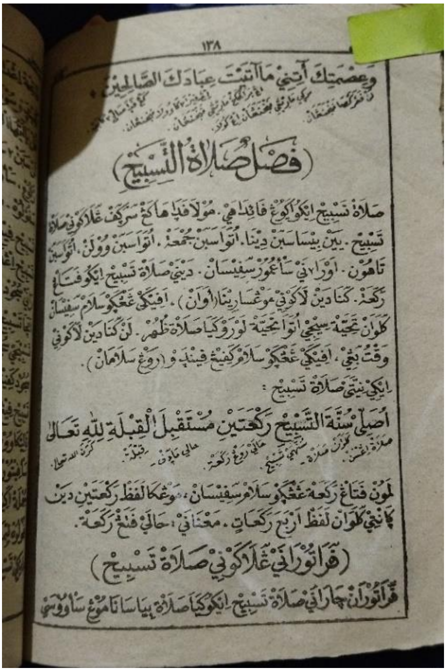

Dokumentasi Wawancara

Bapak Suradi (Tokoh Masyarakat Desa Kedungguwo)

Bapak Mujahidin (Tokoh Agama Desa Kedungguwo)

Bapak Sarju (Tokoh Agama Desa Kedungguwo)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Shinta Khurniawati
2. Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 19 Maret 2000
3. Alamat Rumah : Desa Kedungguwo RT.01 RW.04 Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan
4. No Telepon : 082228394762
5. E-mail : shintakhurnia10@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MIN 11 MAGETAN
2. MTSN 5 MAGETAN
3. MAN 3 MAGETAN
4. S1 ILMU HADIS UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

C. Publikasi Ilmiah

1. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomis Dan Media Pemersatu Umat

Semarang, 1 Desember 2023

SHINTA KHURNIAWATI
2200018011